

**ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DI
INDONESIA BERDASARKAN METODE RISK-BASED BANK RATING
(RBBR) PERIODE 2014-2018**

SKRIPSI

Oleh :

Ella Ariska

0503162191

**Program Studi
PERBANKAN SYARIAH**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021

**ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DI INDONESIA
BERDASARKAN METODE RISK-BASED BANK RATING (RBBR) PERIODE 2014-
2018**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program
Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

Oleh :

Ella Ariska

0503162191

**Program Studi
PERBANKAN SYARIAH**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ella Ariska**
NIM : 0503162191
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 31 Juli 1998
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Jermal XI No. 60 C Medan Denai

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DI INDONESIA BERDASARKAN METODE *RISK-BASED BANK RATING* (RBBR) PERIODE 2014-2018” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Medan, Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Ella Ariska

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DI
INDONESIA BERDASARKAN METODE *RISK-BASED BANK RATING*
(RBBR) PERIODE 2014-2018**

Oleh:

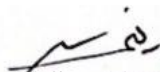
Ella Ariska

NIM. 0503162191

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Perbankan Syariah

Medan, 12 Januari 2021


Pembimbing I



Dr. Hj. Yenni Samri Julianti Nst, MA

NIDN. 2001077903

Pembimbing II



Muhammad Ikhsan Hrp, M.E.I

NIDN. 0105018901

Mengetahui

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Tuti Anggraini, MA

NIDN. 203105701

PENGESAHAN

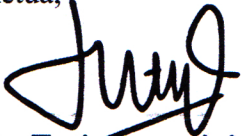
Skripsi berjudul “ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DI Indonesia BERDASARKAN METODE RIK-BASED BANK RATING (RBBR) PERIODE 2014-2018” an. Ella Ariska, NIM 0503162191 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU Medan pada tanggal 29 Januari 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Pogram Studi Perbankan Syariah

Medan, 29 Januari 2021

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Perbankan Syariah UINSU

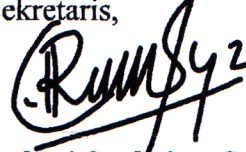
Ketua,



Dr. Tuti Anggraini, MA

NIDN. 203105701

Sekretaris,



Rahmi Syahriza, S.Th.I, MA

NIDN. 2003018501

Anggota

Pembimbing I



Dr. Hj. Yenni Samri Juliaty Nst, MA

NIDN. 2023047602

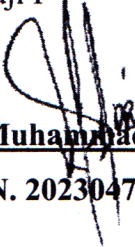
Pembimbing II



Muhammad Ikhsan Hrp, M.E.I

NIDN. 0105018901

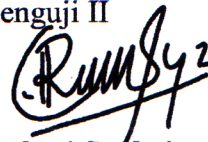
Penguji I



Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag

NIDN. 2023047602

Penguji II

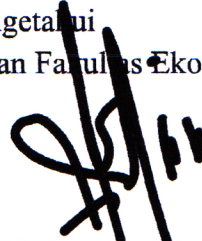


Rahmi Syahriza, S.Th. I, MA

NIDN. 2003018501

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam



Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag

NIDN. 2023047602

ABSTRAKSI

Ella Ariska (2020), **Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia Berdasarkan Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) Periode 2014-2018**. Di bawah bimbingan Pembimbing Skripsi I Ibu **Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nst, MA** dan Pembimbing Skripsi II Bapak **Muhammad Ikhsan Harahap, M.E.I**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* yang dilihat dari faktor *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* sesuai dengan POJK No. 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Penelitian yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah yaitu berupa laporan keuangan perusahaan pada tahun 2014-2018. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada periode 2014-2018 keseluruhan bank yang diteliti pada faktor *Risk Profile* menunjukkan NPF bank di bawah 8% dan mayoritas FDR bank berpredikat cukup sehat. Faktor *Good Corporate Governance* menunjukkan bahwa bank mendapat predikat sehat. Faktor *Earnings* menunjukkan ROA bank kurang dari 1,5% dan BOPO bank kurang dari 96%. Faktor *Capital* dengan rasio CAR menunjukkan hasil yang sangat positif pada setiap bank yaitu lebih dari 12% sehingga mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan Bank, *Risk-Based Bank Rating*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT karena berkat nikmat kesempatan yang Allah berikan kepada hambanya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan selesai pada waktu yang tepat. Solawat beriringkan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang berkat beliau kita dapat merasakan nikmatnya iman dan indahnya Islam sehingga penulisan skripsi ini selalu diiringi dengan keimanan dalam Islam.

Alhamdulillah penulis merasa bersyukur kepada Allah karena dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini pada waktu yang tepat dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia Berdasarkan Metode TBBR Periode 2014-2018”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini banyak hambatan yang penulis rasakan namun dengan dukungan dan motivasi serta doa dari berbagai pihak yang terlibat membuat penulis merasa tidak terbebani dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini baik secara zahir maupun tidak. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada para pihak yang telah membantu penulis hingga skripsi ini selesai, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Dr. H. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Ibu Tuti Anggraini, MA selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

4. Ibu Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nasution, MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia memberikan waktu, bimbingan serta nasihat dan masukannya dari awal penulisan hingga selesai
5. Bapak Muhammad Ikhsan Harahap, M.E.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan waktu, bimbingan serta nasihat dan masukannya dari awal penulisan hingga selesai
6. Alm. Bapak Aliyudin Abdul Rasyid, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang banyak memberikan masukan dan arahan dalam masa perkuliahan saya
7. Bapak Dr. Muhammad Arif, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan arahan selama penulisan proposal dari skripsi ini
8. Segenap dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan kepada penulis, semoga ilmu ini dapat bermanfaat dunia dan akhirat
9. Terkhusus kepada keluarga saya tercinta yaitu kedua orang tua saya Bapak H. Jamaris dan Ibu Hj. Helen Melati serta adik saya Daffa Aris Syahputra dan Raihan Muhammad Haris yang telah memberikan kasih sayang, dan doa yang tiada hentinya untuk anaknya agar menjadi orang sukses serta dukungan moril dan materil sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat saya tercinta Elisa Medina, Siti Nofiana, yang selalu berbagi suka dan duka, dan memberikan dukungan serta menemani penulis mencari referensi bahan bacaan sehingga mempermudah dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Muhammad Iqbal Sipahutar yang selalu memotivasi, berbagi ide dan menemani perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
12. Dan seluruh saudara dan teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada penulisan maupun penyusunan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik maupun saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya kepada Allah SWT juga kita berserah diri.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Waasalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, 1 Januari 2021

Penulis

Ella Ariska

0503162191

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	14
A. Bank Syariah	14
1. Pengertian Bank Umum Syariah.....	14
2. Fungsi Bank Syariah	15
3. Produk Bank Syariah	15
B. Penelitian Kesehatan Bank.....	23
C. Risk-Based Bank Rating (RBBR).....	25
D. Good Corporate Governance (GCG)	28
E. Rentabilitas (Earning)	31
F. Permodalan (Capital)	33
G. Kajian Terdahulu.....	34
H. Kerangka Teoritis.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44

C. Objek dan Subjek Penelitian	45
D. Jenis dan Sumber Data	45
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	45
F. Definisi Operasional.....	46
G. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	54
A. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode RBBR.....	54
1. Penilaian Profil Risiko (<i>Risk Profile</i>).....	54
a. Risiko Kredit (NPF)	54
b. Risiko Likuiditas (FDR).....	55
2. Penilaian GCG (<i>Good Corporate Governance</i>).....	57
3. Penilaian Rentabilitas (<i>Earnings</i>)	58
a. <i>Return On Asset</i> (ROA)	58
b. Beban Operasional (BOPO).....	59
4. Penilaian Permodalan (CAR).....	61
B. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode RBBR.....	62
1. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR BMI Tahun 2014-2018.....	62
2. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR Bank BSM Tahun 2014-2018	66
3. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR BRIS Tahun 2014-2018	70
4. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR BNIS Tahun 2014-2018	75
5. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR BMS Tahun 2014-2018.....	78
C. Hasil Temuan Penelitian	82
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86

B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 CAR, Rentabilitas, dan <i>Risk Profile</i> Bank Muamalat Indonesia	5
1.2 CAR, Rentabilitas, dan <i>Risk Profile</i> Bank BRI Syariah	6
1.3 CAR, Rentabilitas, dan <i>Risk Profile</i> Bank Syariah Mandiri	6
1.4 CAR, Rentabilitas, dan <i>Risk Profile</i> Bank BNI Syariah	8
1.5 CAR, Rentabilitas, dan <i>Risk Profile</i> Bank Mega Syariah.....	9
2.1 Kriteria Penilaian Rasio NPF	26
2.2 Kriteria Penilaian Rasio FDR	27
2.3 Peringkat Komposit GCG	31
2.4 Kriteria Penilaian Rasio ROA.....	32
2.5 Kriteria Penilaian Rasio BOPO	33
2.6 Kriteria Penilaian Rasio CAR.....	34
2.7 Ringkasan Kajian Terdahulu.....	34
3.1 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank	46
3.2 Bobot Pemeringkatan GCG	48
3.3 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPF).....	50
3.4 Kriteria Penilaian Rasio FDR	50
3.5 Bobot Pemeringkatan GCG	51
3.6 Kriteria Penilaian Rasio ROA.....	51
3.7 Kriteria Penilaian Rasio BOPO	51
3.8 Kriteria Penilaian Rasio CAR.....	52
3.9 Bobot Penetapan Peringkat Komposit	53
4.1 Penetapan Peringkat Komponen Rasio NPF.....	54
4.2 Penetapan Peringkat Komponen Rasio FDR	56
4.3 Penetapan Peringkat Komponen Rasio GCG.....	57
4.4 Penetapan Peringkat Rasio ROA	58
4.5 Penetapan Peringkat Rasio BOPO	60
4.6 Penetapan Peringkat Rasio CAR.....	61
4.7 Penilaian Tingkat Kesehatan BMI	62
4.8 Penilaian Tingkat Kesehatan BSM	66

4.9 Penilaian Tingkat Kesehatan BRIS	70
4.10 Penilaian Tingkat Kesehatan BNIS	75
4.11 Penilaian Tingkat Kesehatan BMS	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Kerangka Teoritis.....	43
4.1 Grafik <i>Non Performing Financing</i> BUS.....	55
4.2 Grafik <i>Financing to Deposit Ratio</i> BUS.....	56
4.3 Grafik <i>Good Corporate Governance</i> BUS	58
4.4 Grafik <i>Return On Asset</i> BUS	59
4.5 Grafik BOPO BUS.....	60
4.6 Grafik <i>Capital Adequacy Ratio</i> BUS	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Laporan Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014-2018
2. Laporan Rasio Keuangan Bank Syariah Mandiri Tahun 2014-2018
3. Laporan Rasio Keuangan Bank BRI Syariah Tahun 2014-2018
4. Laporan Rasio Keuangan Bank BNI Syariah Tahun 2014-2018
5. Laporan Rasio Keuangan Bank Mega Syariah Tahun 2014-2018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus *bailout* Bank Muamalat Indonesia merupakan salah satu berita yang banyak menarik perhatian masyarakat Indonesia untuk beberapa tahun ini. *Bailout* adalah bantuan keuangan atau penyelamatan kepada perusahaan. Kasus Bank Muamalat Indonesia ini timbul karena kesalahan dalam menjalankan strategi bisnis perusahaan. Bank Muamalat dinilai terlalu fokus pada pendanaan korporasi yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) bank syariah pertama di Indonesia tersebut meningkat tajam. Sejak 2015, bank syariah pertama di Indonesia ini dirundung masalah kekurangan modal dan pemegang saham lama enggan menyuntikkan dana segar. Kinerja Bank Muamalat tergerus lonjakan pembiayaan bermasalah atau NPF di mana levelnya sempat di atas 5%, lebih tinggi dari batas maksimal ketentuan regulator.¹

Dengan masuknya konsorium Al-Falah Invesment Pte Ltd yang dimiliki dan didirikan bersama oleh Ilham Habibie dan CP5 Hold Co 2 Limited untuk menjadi investor utama Bank Muamalat Indonesia akhirnya jalan panjang penyelamatan Bank Muamalat mulai menemui titik terang. Pengalaman dari kasus tersebut mendorong perlunya regulasi baru dalam perbankan. Inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan permasalahan mendasar pada bank.

Bank perlu meningkatkan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance* yang bertujuan agar bank dapat mengidentifikasi

¹Houtman P Saragih, *Terungkap! Ini Penyebab Masalah Kronis di Bank Muamalat*, dalam CNBC Indonesia, (Jum'at, 15 November 2019), h.1

permasalahan lebih dini dan dapat melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis.²

Sebagaimana yang terlihat dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَذُنُّنَا نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hasyr: 18)³

Ayat ini merupakan asas dalam mengintropeksi diri, dan bahwa sepatutnya seorang hamba memeriksa amal yang dikerjakannya. Demikian juga dengan manajemen risiko, untuk mengantisipasinya agar tidak terjadi terlalu parah maka harus dipikirkan terlebih dahulu apa saja yang akan terjadi di kemudian harinya, dengan melakukan pengawasan untuk hari esok.⁴

Kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan dan melaksanakan. Jika yang dilakukan tersebut berisiko tinggi maka bersikap hati-hati dalam melakukannya.

Sesuai dengan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 Pasal 2 bahwa perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Lahirnya bank syariah dengan konsep yang berbeda, yakni melarang penerapan bunga dalam semua transaksi perbankan karena termasuk kategori riba.⁵ Riba sebagai sebuah sistem

²Bank Indonesia, *SE BI No.15/15/DPNP Tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*, https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/pages/se_15_15dnpn.aspx. Diunduh pada tanggal 15 November 2019

³Nandang Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2011), h.546

⁴Yusi Elvira, *Manajemen Risiko Asuransi Jiwa Pada AJB Bumiputera 1912 Kantor Wilayah Medan*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU Medan, 2019), h.18

⁵Abdul Hamid, *et al. Analisis Komparatif Kinerja Bank Syariah Pendekatan CAMEL*, dalam *Jurnal* vol 6 No. 1, Universitas Islam Negeri Jakarta, Juni 2006, h. 27-28

yang menimbulkan kezaliman dan kesengsaraan bagi orang yang terlibat di dalamnya.⁶

Terkait dengan hal tersebut, terdapat dalil yang melarang sistem riba dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275, yang potongan ayatnya berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ
 وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
 إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Q.S. Al-Baqarah: 275)⁷

Perbankan Syariah dapat dijadikan sebagai solusi menghadapi krisis ekonomi. Perbankan syariah nasional dianggap kebal terhadap krisis karena tidak melakukan kegiatan bisnis yang mengundang risiko dan rentan terkena krisis. Oleh karena itu pemerintah harus memberikan perhatian yang serius terhadap perkembangan industri jasa keuangan tersebut, dengan mengupayakan

⁶Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h.7

⁷Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, h.47

terbentuknya kerangka peraturan dan pengawasan industri jasa keuangan yang terpadu dan komprehensif.⁸

Bank Indonesia (BI) yang menjadi regulator industri perbankan di Indonesia sebelum dibentuknya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.9/1/PBI/2007 dengan memperhatikan *Capital, Asset Management, Earning, Liabilities* dan dikenal dengan metode CAMEL yang selanjutnya disempurnakan dengan menambahkan *Sensitivity to Market Risk* sehingga penilaian ini dikenal dengan metode CAMELS.⁹

Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank senantiasa bersifat dinamis sehingga sistem penilaian tingkat kesehatan bank harus mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Untuk itu penilaian kesehatan bank disempurnakan.¹⁰

Pada tanggal 25 Oktober 2011, kebijakan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank diperbaharui kembali oleh Bank Indonesia dengan menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011. Pada peraturan tersebut, perbankan diminta untuk menggunakan metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) dengan pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.13/24/DPNP memberikan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko, yang mana komponen dari RBBR adalah RGEC yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*. Perubahan pendekatan ini dikarenakan metode CAMELS dianggap belum memberikan gambaran pengelolaan bank secara utuh akibat faktor-faktor dalam CAMELS

⁸Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2017* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2018) h.3

⁹Mahmudah, "*Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah (Studi Komprasi CAMELS dan RGEC Pada BSM, BMI, dan BRI Syariah)*" (Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013) h.18

¹⁰Taswan, *Manajemen Perbankan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2010), h. 23

dianalisis secara terpisah sehingga walaupun sudah efektif tapi kesimpulan yang diperoleh belum dapat mengarahkan pada suatu penelitian.¹¹

Berikut ini adalah perkembangan CAR, ROA, BOPO, NPF, dan FDR pada PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BNI Syariah dan PT. Bank Mega Syariah dari tahun 2014-2018.

Tabel 1.1

CAR, Rentabilitas dan Risk Profile Bank Muamalat Indonesia

Tahun	CAR	ROA	BOPO	NPF	FDR
2014	14,15%	0,17%	97,38%	6,55%	84,14%
2015	12,36%	0,20%	97,41%	7,11%	90,30%
2016	12,74%	0,22%	97,76%	3,83%	95,13%
2017	13,62%	0,11%	97,68%	4,43%	84,41%
2018	12,34%	0,08%	98,24%	3,87%	73,18%

Sumber : Annual Report Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2018

Dari rasio-rasio tersebut, terlihat bahwa rasio kinerja telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sepanjang 2018 Bank berhasil menjaga rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum diatas ketentuan yang berlaku. Bank menutup tahun 2018 dengan posisi KPMM pada 12,34% sedikit menurun dibandingkan tahun 2017 yang berada pada posisi 13,62%. Sebagai salah satu fokus strategis Bank di tahun 2018, hasil positif juga tercermin dalam hal pengelolaan aset berkualitas rendah. Bank berhasil menurunkan tingkat NPF gross dari 4,43% di tahun 2017 menjadi 3,87% di tahun 2018.

Upaya upaya perbaikan yang selama ini telah dilakukan akan terus ditingkatkan dengan berbagai inisiatif dan sinergi guna mencapai hasil yang optimal. Disamping itu kendati terjadi penurunan pada rasio ROA yang menjadi 0,08% dari sebelumnya 0,11%. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada akhir 2018 masih berada pada posisi 98,24% sedikit mengalami peningkatan dibandingkan 2017 yang masih berada pada posisi 97,68%. Bank senantiasa melakukan perbaikan pada kedua aspek ini. Peningkatan

¹¹Aan Faizal Mubarak dan Siti Aisjah (ed.), "Penilaian Kinerja Bank Menuurut Risk-Based Bank Rating" dalam Jurnal Vol 2, No. 2 Akuntansi Universitas Brawijaya, 2013, h.3

pendapatan akan banyak dikontribusikan oleh peningkatan pendapatan berbasis jasa, disamping pembiayaan yang difokuskan pada sektor sector yang memiliki tingkat prudensial yang lebih terjaga.

Tabel 1.2

CAR, Rentabilitas dan Risk Profile Bank BRI Syariah

Tahun	CAR	ROA	BOPO	NPF	FDR
2014	12,89%	0,08%	99,77%	4,60%	93,90%
2015	13,94%	0,77%	93,79%	4,86%	84,16%
2016	20,63%	0,95%	91,33%	4,57%	81,42%
2017	20,05%	0,51%	95,34%	6,43%	71,87%
2018	29,72%	0,43%	95,32%	6,73%	75,49%

Sumber : Annual Report PT. Bank BRI Syariah Periode 2014-2018

Di industri perbankan syariah, rasio likuiditas salah satunya direpresentasikan dengan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (DPK) atau FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Pada tahun 2018, Rasio FDR BRI syariah sebesar 75,49%, meningkat dibanding 2017 sebesar 71,87%. Pencapaian FDR tersebut menunjukkan BRI Syariah memiliki likuiditas yang terjaga. Pada tahun 2018, NPF Gross BRI Syariah sebesar 6,73%, atau sudah diatas ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%. BRI Syariah terus berupaya menurunkan angka pembiayaan bermasalah tersebut. BRI Syariah memiliki rasio kecukupan modal (CAR) yang sangat kokoh sebesar 29,72%, naik dibanding tahun 2017 sebesar 20,05%. Jumlah CAR itu jauh melebihi ketentuan minimal dari Bank Indonesia sebesar 8%. Dari pembahasan ketiga rasio tersebut, BRI Syariah memiliki kemampuan membayar kewajiban dan tingkat kolektibilitas piutang yang baik.

Tabel 1.3

CAR, Rentabilitas dan Risk Profile Bank Syariah Mandiri

Tahun	CAR	ROA	BOPO	NPF	FDR
2014	14,12%	0,04%	100,60%	6,84%	81,92%
2015	12,85%	0,56%	94,78%	6,06%	81,99%

2016	14,01%	0,59%	94,12%	4,92%	79,19%
2017	15,89%	0,59%	94,44%	4,53%	77,66%
2018	16,26%	0,88%	90,68%	3,28%	77,25%

Sumber : Annual Report Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2018

Likuiditas Bank dipengaruhi oleh struktur pembiayaan, likuiditas aset, kewajiban dengan pihak ketiga, dan komitmen pembiayaan kepada debitur. Rasio Pembiayaan terhadap Pendanaan (*Financing to Deposit Ratio - FDR*) Bank tahun 2018 mencapai 77,25% mengalami penurunan 0,41% jika dibandingkan dengan FDR tahun 2017 sebesar 77,66%. Rasio FDR Mandiri Syariah sedikit di bawah dari yang ditetapkan regulator yaitu batas bawah target LFR Syariah sebesar 80% dan batas atas sebesar 92%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun likuiditas Bank tinggi namun hal tersebut menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas penyaluran pembiayaan.

Mandiri Syariah mengukur solvabilitas melalui rasio permodalan bank. Mandiri Syariah memastikan kecukupan modal Bank untuk dapat memenuhi risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional yang tercermin dari Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio - CAR*). Pada tahun 2018, Rasio Kecukupan Modal Bank mencapai 16,26%, mengalami peningkatan 0,36% jika dibandingkan dengan Rasio Kecukupan Modal tahun 2017 sebesar 15,89%. Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014, Rasio Kecukupan Modal minimum dikaitkan dengan profil risiko Bank yang ditetapkan OJK adalah sebesar 9,99%. Dengan rasio kecukupan Mandiri Syariah berada pada tingkat 16,26%, struktur permodalan Bank memiliki kapabilitas untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional dimana rasio tersebut lebih tinggi dari rasio kecukupan minimum OJK dan struktur modal Bank sudah memenuhi Peraturan

OJK. Hal ini berarti bahwa Mandiri Syariah telah mengelola dengan baik modal Bank dan memiliki kecukupan modal untuk melindungi dari risiko solvabilitas. Pada tahun 2018, Mandiri Syariah membukukan *Return on Asset* sebesar 0,88%, meningkat 0,29% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 0,59%.

Sedangkan, rasio BOPO mengalami penurunan 3,76% dari 94,44% di tahun 2017 menjadi sebesar 90,68% per 31 Desember 2018.

Perhitungan rasio pembiayaan bermasalah Bank pada tanggal 31 Desember 2018 dan 2017 sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 18/SEOJK.03/2015 tanggal 8 Juni 2015 tentang transparansi dan publikasi laporan bank umum syariah dan unit usaha syariah. Rasio pembiayaan bermasalah Bank secara *gross* (*Non Performing Financing gross – NPF gross*) pada tanggal 31 Desember 2018 dan 2017 masing-masing sebesar 3,28% dan 4,53%.

Tabel 1.4

CAR, Rentabilitas dan Risk Profile Bank BNI Syariah

Tahun	CAR	ROA	BOPO	NPF	FDR
2014	16,26%	1,27%	89,80%	1,86%	92,60%
2015	15,48%	1,43%	89,63%	2,53%	91,94%
2016	14,92%	1,44%	86,88%	2,94%	84,57%
2017	20,14%	1,31%	87,62%	2,89%	80,21%
2018	19,31%	1,42%	85,37%	2,93%	79,62%

Sumber : Annual Report PT. Bank BNI Syariah Periode 2014-2018

Dalam mengukur solvabilitas melalui rasio permodalan bank, BNI Syariah memastikan kecukupan modal Bank supaya dapat memenuhi risiko penyaluran dana dan risiko pasar yang tercermin dari Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM). Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) BNI Syariah dengan memperhitungkan risiko penyaluran dana, risiko pasar dan risiko operasional adalah sebesar 19,31%. Rasio ini berada di atas batas minimum yang ditentukan oleh OJK sebesar 10,00% - 11,00%. Rasio ROA BNI Syariah relatif terkelola dengan baik yakni sebesar 1,42% dibandingkan tahun sebelumnya. dan BOPO turun menjadi 85,37% karena efisiensi dan perbaikan kualitas pembiayaan. Rasio BOPO pada tahun 2017 sebesar 87,62%.

Pengelolaan likuiditas bank sangat diperlukan karena dipengaruhi oleh struktur pendanaan, likuiditas aset, liabilitas kepada *counterparty* dan komitmen memberikan pembiayaan kepada debitur. Posisi FDR BNI Syariah pada akhir tahun 2018 adalah sebesar 79,62% atau lebih rendah dibandingkan tahun lalu karena pertumbuhan penghimpunan DPK yang melebihi pertumbuhan

pembiayaan. Dari sisi kolektibilitas, rasio pembiayaan bermasalah Rasio NPF *gross* BNI Syariah menjadi 2,93% pada tahun 2018 dari posisi tahun sebelumnya sebesar 2,89%, rasio NPF *gross* BNI Syariah masih lebih baik dibandingkan dengan rata-rata NPF industri perbankan. BNI Syariah akan terus melakukan peningkatan kualitas sistem pembiayaan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, memperkuat manajemen risiko, dan memperbaiki sistem pengelolaan kredit.

Tabel 1.5

CAR, Rentabilitas dan Risk Profile PT Bank Mega Syariah

Tahun	CAR	ROA	BOPO	NPF	FDR
2014	19,26%	0,29%	97,61%	3,89%	93,61%
2015	18,74%	0,30%	99,51%	4,26%	98,49%
2016	23,52%	2,63%	88,16%	3,30%	95,24%
2017	22,19%	1,56%	89,16%	2,95%	91,05%
2018	20,54%	0,93%	93,84%	2,15%	90,88%

Sumber : Annual Report PT. Bank Mega Syariah Periode 2014-2018

Berdasarkan rasio-rasio tersebut di atas, BMS mampu memenuhi ketentuan yang berlaku untuk rasio permodalan dan aktiva produktif. Pada tahun 2018 likuiditas Bank menunjukkan kondisi yang baik tercermin dari FDR per Desember 2018 sebesar 90,88%, dengan cadangan likuiditas berupa penempatan pada Bank Indonesia sebesar Rp609,30 miliar menurun Rp154,96 miliar atau 20,28%. Tingkat kolektibilitas piutang Bank untuk piutang kategori lancar terhadap total piutang Bank selama tahun 2018 sebesar 71,02%. Bank senantiasa menjaga rasio piutang Non Performing Financing (NPF) *gross* dan *net* agar di bawah ketentuan regulator (5,00%). Rasio NPF *gross* pada tanggal 31 Desember 2018 adalah sebesar 2,15% dan rasio tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017 sebesar 2,95% Hal ini menandakan bahwa kualitas piutang Bank pada tahun 2018 mengalami perbaikan dibandingkan tahun 2017.

SE BI No.13/24/DPNP menjelaskan bahwa profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko yang mencakup 10 jenis risiko yaitu : risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko

investasi ekuitas, dan risiko tingkat return. Faktor kedua yang menjadi dasar penilaian adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Penilaian terhadap faktor GCG mencakup ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Rentabilitas (*earning*) merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam pengukuran tingkat kesehatan bank. Penilaian terhadap faktor ini mencakup atas kinerja rentabilitas. Sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas.

Penelitian ini masih dibutuhkan karena kesehatan bank menjadi suatu yang sangat vital. Nasabah maupun investor lebih memilih bank yang sehat untuk menyimpan uangnya. Penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Jika bank tersebut tidak sehat, akan membahayakan bank itu sendiri bahkan pihak lain. Masyarakat juga dapat kapan saja menarik dana yang dimilikinya. Apabila penarikan dana secara bersamaan dapat menimbulkan permasalahan likuiditas bagi bank dan akan terjadi kebangkrutan bank.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Saleo yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri Tbk)”. Penelitian tersebut menunjukkan kesimpulan secara deskriptif bahwa berdasarkan analisis metode CAMEL PT. Bank Mandiri Tbk, tergolong perusahaan perbankan yang berpredikat sehat.¹³

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang permasalahan pada bank dengan menggunakan metode CAMEL menunjukkan hasil yang belum optimal, karena meneliti menggunakan metode kebijakan BI yang telah lama berlaku yakni CAMEL. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank dari semua aspek

¹²Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004) h.20

¹³Rika Saleo, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri Tbk)*, dalam *Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Universitas Sam Ratulangi*, Juni 2017, h.2147

Risk Based Bank Rating (RBBR) sesuai dengan pembaharuan alat ukur dalam menilai kesehatan bank yang merupakan kebijakan OJK yang meliputi, *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning*, dan *Capital* dan tertarik melakukan penelitian pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah. Karena 5 bank tersebut yang memenuhi kriteria serta melaporkan laporan keuangannya dengan lengkap dan dapat digunakan sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan pendekatan risiko atau RGEC yang berlandaskan kepada peraturan terbaru dari OJK sebagai regulator industri perbankan di Indonesia untuk menghindari terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DI INDONESIA BERDASARKAN METODE RISK BASED BANK RATING (RBBR) PERIODE 2014-2018.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk penelitian ini adalah :

1. Bank rentan dalam menghadapi masalah terutama membengkaknya kredit bermasalah dan kredit macet
2. Kurangnya efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance* yang mengakibatkan bank tidak dapat mengidentifikasi permasalahan lebih dini dalam menghadapi krisis.
3. Kepercayaan nasabah terhadap bank sangat penting maka penelitian kesehatan bank digunakan agar masyarakat percaya menyimpan uang mereka di bank

C. Pembatasan Masalah

Dalam menjawab seluruh permasalahan yang telah diidentifikasi tentu akan sangat panjang karena luasnya pembahasan. Oleh karena itu, pembatasan

masalah dianggap perlu agar penelitian ini memiliki fokus dan arah yang jelas. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan ketentuan sebagai berikut : Menilai empat faktor, yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan)

1. Fokus penelitian ini dibatasi oleh faktor *Risk Profile* (R) yaitu profil risiko dengan rasio NPF gross dan risiko likuiditas dengan rasio FDR, faktor *Good Corporate Governance* (G) dengan menggunakan nilai komposit, faktor *Earning* (E) dengan rasio ROA dan rasio BOPO, dan faktor *Capital* (C) dengan rasio CAR
2. Subjek penelitian adalah PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank BNI Syariah dan PT. Bank Mega Syariah Periode 2014-2018.

D. Perumusan Masalah

Setelah diidentifikasi permasalahan dan kemudian diberikan batasan yang jelas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus utama dan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2014-2018 jika dinilai dengan metode *Risk Based Bank Rating*?
2. Bagaimana peringkat Bank Umum Syariah di Indonesia ditinjau dari tingkat kesehatan berdasarkan pendekatan RBBR pada periode 2014-2018

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2014-2018 dengan pendekatan *Risk Based Bank Rating*
2. Untuk mengetahui peringkat Bank Umum Syariah berdasarkan pendekatan RBBR di Indonesia pada periode 2014-2018

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan atau referensi pengembangan ilmu manajemen keuangan mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode Risk Based Bank Rating dan sumbangan kepada kepustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan dalam mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank dan melakukan tindakan pengawasan yang perlu dilakukan dalam menjaga stabilitas sistem perbankan dan keuangan

3. Bagi Bank Syariah

Agar dapat menentukan kebijakan pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan serta mengambil langkah menuju perbaikan yang efektif

4. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara dan menambah wawasan serta menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama masa perkuliahan

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Umum Syariah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah pada Bab 1 pasal 1 dan ayat 7 disebutkan bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Menurut Sudarsono (2004) bank syariah ialah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu-lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi pada prinsip-prinsip syariah.¹

Semua definisi tentang perbankan syariah mengacu pada konsep dari isi Al Qur'an, Hadist, Qyas dan Ijma' para ulama. Ini didasarkan oleh QS. al- Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ ۚ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu

¹Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah: Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2010), h.24

mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutangnya

....²

2. Fungsi Bank Syariah

Fungsi Bank Syariah adalah dalam paradigma akuntansi islam, bank syariah memiliki fungsi sebagai berikut :³

- a. Manajemen investasi, bank syariah dapat melaksanakan fungsi ini berdasarkan kontrak *mudharabah* atau kontrak perwakilan.
- b. Investasi, bank syariah menginvestasikan dana yang ditempatkan pada dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan alat-alat investasi yang konsisten dengan syariah.
- c. Jasa-jasa keuangan, bank syariah dapat menawarkan berbagai jasa keuangan lainnya berdasarkan upah (*fee based*) dalam sebuah kontrak perwakilan suatu penyewaan. Contoh: garansi, transfer, *letter of credit*, dll
- d. Jasa sosial, konsep perbankan syariah mengharuskan bank syariah melaksanakan jasa sosial, bisa melalui dana qardh (pinjaman kebijakan), zakat, atau dana sosial yang sesuai dengan ajaran Islam

3. Produk Bank Syariah

Dalam rangka melayani masyarakat, bank syariah menyediakan berbagai macam produk perbankan yaitu :⁴

- a. Al-Wadi'ah (Simpanan)

Prinsip ini merupakan titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik perorangan maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja bila penitip menghendaki. Penerima simpanan disebut yad al-amanah yang artinya

²Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, h.48

³Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h.201-202.

⁴Kasmir, "*Dasar-Dasar Perbankan*", h.244-2254

tangan amanah. Si penyimpan tidak bertanggung jawab atas segala kehilangan dan kerusakan yang terjadi pada titipan selama hal itu bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang titipan. Ini merupakan ketentuan mendasar wadi'ah. Amru bin Syuaib meriwayatkan dari bapaknya dari kakeknya, Nabi SAW. bersabda:

مَنْ اسْتُوْدِعَ وَدِيْعَةً فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِ

Artinya : *"Siapa yang dititipi wadi'ah maka tidak ada tanggungan atasnya"* (HR al-Baihaqi).

b. Pembiayaan dengan Bagi Hasil

1) Al Musyarakah

Akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan usaha tertentu. Masing-masing pihak memberikan dana atau amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan atau risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Dalam praktik perbankan diaplikasikan dalam hal pembiayaan proyek. Nasabah yang dibiayai dengan bank sama-sama menyediakan dana untuk melaksanakan proyek tersebut. Keuntungan dari proyek dibagi sesuai dengan kesepakatan untuk bank setelah terlebih dulu mengembalikan dana yang dipakai nasabah. Kegiatan ini dapat pula dilakukan untuk kegiatan investasi seperti pada lembaga keuangan modal ventura. Musyarakah dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surah Shaad ayat 24 yaitu :

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغِيَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dan

*Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.*⁵

2) Al Mudharabah

Akad kerja sama antara dua pihak, di mana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola. Keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Apabila rugi, maka akan ditanggung pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat dari kelalaian si pengelola. Dalam dunia perbankan biasanya diaplikasikan pada produk pembiayaan atau pendanaan seperti, pembiayaan modal kerja. Landasan hukum Mudharabah terdapat pada QS. Al-Jumu'ah ayat 10 yaitu :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: "Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."*⁶

3) Al-Muzara'ah

Akad kerja sama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap. Pemilik lahan menyediakan lahan kepada penggarap untuk ditanami produk pertanian dengan imbalan bagian tertentu dari hasil panen. Dalam Hadist disebutkan

مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا فَإِنْ لَمْ يَزْرَعْهَا فَلْيَزْرَعْهَا أَخَاهُ

*Artinya: "Barang siapa yang mempunyai tanah, hendaklah ia menanaminya atau hendaklah ia menyuruh saudaranya untuk menanaminya." (Hadits Riwayat Bukhari)*⁷

⁵Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, h.454

⁶*Ibid*, h.554

⁷Bukhori, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibnu al Mughirah, *Shahih al Bukhari 4 : Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibnu al Mughirah Bukhori*, Beirut: Darul Al-Fikr, h.283

4) Al-Musaqah

Bagian dari al-muzara'ah yaitu penggarap hanya bertanggung jawab atas penyiraman dan pemeliharaan dengan menggunakan dana dan peralatan mereka sendiri. Imbalan tetap diperoleh dari presentase hasil panen pertanian. Jumhur ulama fiqh, termasuk Abu Yusuf dan Muhammad ibn al-Hasan asy-Syaibani, kedua tokoh fiqh Hanafi, berpendirian bahwa akad al-musaqah dibolehkan. Alasan kebolehan akad al-musaqah, menurut mereka, adalah sebuah hadis dari Abdullah ibn Umar yang menyatakan bahwa:

“Bahwa Rasulullah saw. melakukan kerjasama perkebunan dengan penduduk Khaibar dengan ketentuan bahwa mereka mendapatkan sebagian sebagian dari hasil kebun atau pertanian itu” (HR Al-Jama'ah)

Alasan lain yang mereka kemukakan adalah bahwa sebagian pemilik tanah perkebunan tidak mampu atau tidak mempunyai kesempatan untuk mengolah sendiri perkebunannya.⁸

c. Bai' Al-Murabahah

Kegiatan jual beli pada harga pokok dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Kegiatan ini dilakukan setelah ada kesepakatan dengan pembeli, baru dilakukan pemesanan. Dalam dunia perbankan kegiatan bai' al-murabahah pada pembiayaan produk barang-barang investasi baik dalam negeri maupun luar negeri seperti letter of kredit atau lebih dikenal dengan L/C. Dasar hukum pelaksanaan murabahah terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 275 yaitu:⁹

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”

⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid III, Yogyakarta:Universitas Indonesia, 1995, h.283

⁹ Agus Hidayatulloh, *al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h.47

d. Bai' as-Salam

Pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka. Prinsip yang harus dianut adalah harus diketahui terlebih dulu jenis, kualitas, dan jumlah barang dan hukum awal pembayaran harus dalam bentuk uang. Dasar hukum pelaksanaan salam terdapat pada hadis yang berbunyi :

“*Siapa saja yang melakukan jual beli salam (salaf), maka lakukanlah dalam ukuran (takaran) tertentu, timbangan tertentu dan waktu tertentu*”. (HR. Bukhari-Muslim)¹⁰

e. Bai' Al-Istishna

Kontrak penjualan antara pembeli dengan produsen (pembuat barang). Kedua belah pihak harus saling menyetujui atau sepakat lebih dulu tentang harga dan sistem pembayaran. Kesepakatan harga dapat dilakukan tawar-menawar dan sistem pembayaran dapat dilakukan di muka atau secara angsuran per bulan atau di belakang. Dalam buku fiqh muamalah karangan Ahmad Wardi muslich, dijelaskan bahwa menurut Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah, akad Istishna' dibolehkan atas dasar kebiasaan manusia dan akad salam, syarat-syarat yang berlaku pada salam juga berlaku pada akad bai' al-Istishna'.¹¹

f. Al-Ijarah

Akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Dalam praktiknya, kegiatan ini dilakukan oleh perusahaan *leasing*. Dasar hukum Ijarah disebutkan dalam Hadis Ibnu ‘Abbas yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ
قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ

¹⁰M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, h.145

¹¹Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Amzah, 2010), h 253

Artinya: "Dari Ibnu Umar ra. Ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Berikanlah kepada tenaga kerja itu upahnya sebelum keringatnya kering." (HR. Ibnu Majah)¹²

g. Al-Wakalah (Amanat)

Penyerahan atau pendelegasian atau pemberian mandat dari satu pihak kepada pihak lain. Mandat ini harus dilakukan sesuai dengan yang telah disepakati oleh si pemberi mandat. Dasar hukum Al-Wakalah terdapat pada Firman Allah QS. al-Baqarah ayat 283

...فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ...

Artinya : " ...Maka, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya...".¹³

h. Al-Kafalah (Garansi)

Jaminan yang diberikan penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau ditanggung. Dapat pula diartikan sebagai pengalihan tanggung jawab dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam dunia perbankan dapat dilakukan dalam hal pembiayaan dengan jaminan seseorang. Dasar hukum Al-Kafalah terdapat pada Firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 72

قَالُوا نَفَقْدُ صُوعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ.

Artinya: "Penyeru-penyeru itu berseru: 'Kami kehilangan piala Raja; dan barang siapa yang dapat mengembalikannya, akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya.'"¹⁴

¹²Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughal Maram Terj. Moh. Ismail*, (Surabaya: Putra Al-Ma'arif. Cet. 10, 1992), h. 476

¹³Dewan Syariah Nasional MUI, "Wakalah", No.10/DSN-MUI/IV/2000, (Jakarta: DSN MUI), h.2

¹⁴Dewan Syariah Nasional MUI, "Kafalah", No.11/DSN-MUI/VI/2000, (Jakarta: DSN MUI), h.1

i. Al-Hawalah

Pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Atau dengan kata lain pemindahan beban utang dari satu pihak kepada lain pihak. Dalam dunia perbankan dikenal dengan kegiatan anjak piutang atau *factoring*. Pada konteks ini al-Ḥawālah diartikan guna menunaikan janji yang tersirat terhadap utang-piutang. Al-Qur'an menjelaskan jika menunaikan janji merupakan salah satu kewajiban yang harus terpenuhi. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Isra' ayat 34:

...وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban".

Jadi, sudah sangat jelas bahwa sesungguhnya akad al-Ḥawālah diperbolehkan oleh syariat Islam, karena akad al-Ḥawālah adalah termasuk sebuah perikatan perjanjian yang harus ditepati. Dan juga al-Ḥawālah ini termasuk atau bisa dijadikan sebagai bentuk kemudahan (*rukḥṣah*) untuk orang yang mempunyai utang serta dalam keadaan kesusahan menunaikan kewajibannya, namun masih mempunyai aset lain, yaitu dengan melakukan akad al-Ḥawālah.¹⁵

j. Ar-Rahn

Kegiatan menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya, kegiatan seperti ini dilakukan seperti jaminan utang atau gadai. Menurut kesepakatan ahli fiqih peristiwa Rasul SAW me-rah-n-kan baju besinya itu adalah kasus ar-rah-n yang pertama dalam islam dan di lakukan sendiri oleh Rasulullah. Kisah yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hambal, Al-bukhari, dan Ibnu Majah dari Anas ibn Malik. Dalam riwayat Abu Hurairah dikatakan bahwa Rasul SAW bersabda:

"pemilik harta yang digunakan jangan dilarang memanfaatkan hartanya itu karena segala hasil barang itu menjadi milik (pemiliknya) dan segala kerugian

¹⁵Ahmad Baiquni, "Al-Ḥawālah Dalam Kajian Tafsir Dan Hadis", dalam Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, h.69

menjadi tanggungjawab pemiliknya. (HR. Imam Asy-syafi'I dan Ad-Daruqunthi).¹⁶

Bagi Bank Syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank konvensional. Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank syariah adalah sebagai berikut :

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*)
2. Pembiayaan berdasarkan penyertaan modal (*Musyarakah*)
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*Murabahah*)
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
5. Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*)

Sedangkan penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya bagi bank syariah juga berdasarkan prinsip syariah seperti hawalah, kafalah, dan wakalah. Sumber penentuan harga atau pelaksana kegiatan bank syariah dasar hukumnya adalah Al Qur'an dan Hadits. Bank syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi bank syariah bunga adalah riba. Ini didasarkan pada al-Quran Surat ar-Rum: 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya : Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).¹⁷

¹⁶Nasrun Haroen, "Fiqh Muamalah" (Jakarta: Gaya Media Pratama,2000) h.253

¹⁷Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, h.408

B. Penilaian Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Tingkat kesehatan bank menurut PBI No.13/1/PBI/2011 adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko bank dan kinerja bank.¹⁸ Kesehatan bank merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank sebagai sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank.

Penilaian kesehatan bank sangat penting agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya, karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi pihak lain. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh nasabahnya.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank wajib memelihara kesehatannya. Penilaian kesehatan bagi Bank Umum Syariah awalnya diatur oleh BI dalam PBI N0.9/1/PBI/2007 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Kemudian tata cara pelaksanaannya diatur dalam SEBI Nomor 9/24/DPBS/2007 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah.¹⁹

Dalam peraturan di atas, alat ukur yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank yaitu Analisis CAMELS. Analisis yang terdiri dari *capital, assets, management, earning, liquidity, dan sensitivity to market risk*. Kemudian, sesuai dengan perkembangan usaha bank yang bersifat dinamis maka alat ukur penilaian tingkat kesehatan bank disempurnakan kembali agar lebih dapat mencerminkan kondisi bank saat ini dan waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menyempurnakan penilaian tingkat kesehatan bank

¹⁸Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*

¹⁹Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS/2007 *Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*

menggunakan pendekatan berdasarkan risiko dan menyesuaikan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank.

Dengan perkembangan tersebut, OJK selaku lembaga yang mengawasi bank syariah mengeluarkan POJK Nomor 8/POJK.3/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah yang tata caranya dijelaskan dalam SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014. Dalam peraturan tersebut OJK menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko (*Risk Based Bank Rating*) menggantikan penilaian CAMELS.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Pasal 9 No.13/1/ PBI/2011 peringkat setiap faktor yang ditetapkan Peringkat Komposit (*composite rating*), sebagai berikut :²⁰

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **sangat sehat**, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **sehat**, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **cukup sehat**, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **kurang sehat**, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **tidak sehat**, sehingga dinilai tidak mampu menghadapi

²⁰Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*

pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

C. Risk-Based Bank Rating (RBBR)

Pada peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 Pasal 2, disebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk Based Bank Rating) baik secara individual ataupun konsolidasi. Dalam metode ini terdapat beberapa indikator sebagai acuannya, yaitu

1. *Risk Profile* (Risiko Profil)

Dasar penilaian tingkat bank pada saat ini adalah risiko profil dikarenakan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank sangat memungkinkan akan timbulnya risiko. Faktor *Ripsk Profile* pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan 3 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Financing* (NPF), risiko pasar dengan menggunakan rumus Posisi Devisa Neto (PDN), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposito Ratio* (FDR).

Hal tersebut dikarenakan pada risiko di atas peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

Bank Indonesia menjelaskan risiko-risiko yang diperhitungkan dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk Based Bank Rating* dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP pada tanggal 25 Oktober 2013 terdiri dari:

a) Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan para debitur dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana yang di persyaratkan oleh pihak kreditur.²¹ Menurut Bank Indonesia berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 kredit

²¹Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori Aplikasi*, h.206

bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Istilah *loan* pada perbankan syariah diganti menjadi *Financing* atau pembiayaan karena dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah loan atau kredit sehingga diganti menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF).

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Pada rumus NPF dengan menghitung pembiayaan bermasalah merupakan kualitas pembiayaan dengan kriteria kurang lancar (KL), Macet (M), dan diragukan (D), dalam perhatian khusus (DPK) dibagi total pembiayaan.

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Rasio NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{NPF} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPF} \geq 12\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPBS tahun 2007

Pada penilaian rasio NPF, ditarik hasil yang dapat di klasifikasikan kepada kriteria penilaian rasio NPF yaitu apabila nilai rasio NPF lebih kecil dari 2% maka suatu bank dinyatakan sangat sehat. Apabila nilai rasio NPF berada pada nilai 2% sampai dengan 5%, maka suatu bank dinyatakan sehat. Apabila nilai rasio NPF berada diantara 5% sampai 8% maka suatu bank dinyatakan cukup sehat. Apabila nilai rasio NPF berada diantara 8% sampai 12% maka suatu bank dinyatakan kurang sehat. Apabila nilai rasio NPF berada di atas 12% maka suatu bank dinyatakan tidak sehat.

b) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang dialami oleh pihak perbankan karena ketidakmampuannya memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Seperti membayar listrik, telepon, gaji karyawan dan lainnya.

Untuk mengukur likuiditas, penelitian ini menggunakan rasio *Financing to Deposito Ratio* (FDR). Menurut Bank Indonesia FDR adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima bank.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

FDR dihitung dari perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga. Total pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan pada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Rasio FDR

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$
Sehat	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
Cukup Sehat	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
Kurang Sehat	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
Tidak Sehat	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004

Pada penilaian rasio FDR, ditarik hasil yang dapat di klasifikasikan kepada kriteria penilaian rasio FDR yaitu apabila nilai rasio FDR berada pada 50% sampai 75% maka suatu bank dinyatakan sangat sehat. Apabila nilai rasio FDR berada pada 75% sampai 85% maka suatu bank dinyatakan sehat. Apabila nilai rasio FDR berada pada 85% sampai 100% maka suatu bank dinyatakan cukup sehat. Apabila nilai rasio FDR berada pada 100% sampai 120% maka suatu bank dinyatakan kurang sehat, apabila nilai rasio FDR berada di atas 120% maka suatu bank dinyatakan tidak sehat.

D. Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG dalam metode RBBR didasarkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Pengertian GCG menurut PBI nomor 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah atau Unit Usaha Syariah adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip Keterbukaan (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), pertanggungjawaban (*Responsibility*), Profesional (*Professional*) dan Kewajaran (*Fairness*). Yang dijelaskan sebagai berikut²² :

1. Transparan

Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan dalam perusahaan. Dalam hubungannya dengan Islam, konsep transparan ini berdasarkan QS. An-Nisa : 135 sebagai berikut²³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ
أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا
تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar

²²Pratiwi, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada PT. Bank Syariah Mandiri*, h.37

²³Chanda Raenaldi, “*Good Corporate (GCG) dalam Islam*” https://www.academia.edu/5420752/Good_Corporate_Governance_GCG_dalam_Islam, h.4 Diunduh pada tanggal 1 Mei 2020

balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.²⁴

2. Akuntabilitas²⁵

Kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Konsep ini terdapat dalam ayat Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.²⁶

3. Pertanggungjawaban

Kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. Prinsip ini sangat dianggap sebagai suatu perbuatan yang baik dalam Islam. Sehingga, setiap individu dalam perusahaan harus memiliki rasa pertanggungjawaban yang tinggi dalam pekerjaann mereka. Ini didasarkan pada Al-Qur'an surat al-Anfal ayat 27²⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

²⁴Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, h.100

²⁵Pratiwi, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada PT. Bank Syariah Mandiri*, h.37

²⁶Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, h.106

²⁷Raenaldi, *Good Corporate (GCG) dalam Islam*, h.4

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*²⁸

4. Profesional²⁹

Memiliki potensi, mampu bertindak objektif dan bebas dari pengaruh atau tekanan dari pihak manapun (independen) serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan bank syariah. Independensi terkait dengan konsistensi atau sikap istiqomah yaitu tetap berpegang teguh pada kebenaran meskipun harus menghadapi risiki. Ini didasarkan pada al-Qur'an surat Fussilat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

5. Kewajaran

Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak para pemangku kepentingan berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam Al-Qur'an prinsip *fairness* dijelaskan dalam ayat berikut ini.³⁰

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

²⁸Q.S Al-Anfal (8) : 27

²⁹Pratiwi, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada PT. Bank Syariah Mandiri*, h.40

³⁰Chanda Raenaldi, "Good Corporate (GCG) dalam Islam" https://www.academia.edu/5420752/Good_Corporate_Governance_GCG_dalam_Islam. Diunduh pada tanggal 1 Mei 2020

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.³¹

Penetapan peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 peringkat yaitu; peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Berikut ini adalah tabel dari nilai nilai komposit GCG

Tabel 2.3 Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	Nilai Komposit < 1,5	Sangat Sehat
2	$1,5 \leq$ Nilai Komposit < 2,5	Sehat
3	$2,5 \leq$ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Sehat
4	$3,5 \leq$ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Sehat
5	$4,5 \leq$ Nilai Komposit < 5	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SEBI No.12/13/DPBS

E. Rentabilitas (Earning)

Menurut Kasmir, rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang ditetapkan. Pada penelitian ini faktor rentabilitas akan diukur menggunakan ROA dan BOPO.

³¹Burhanuddin, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, h.87

1. ROA (Return On Aset)

Menurut Dendawijaya, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula keuntungan sebuah bank dan semakin baik penggunaan aktiva produktif sebuah bank. Aktiva produktif adalah aset yang digunakan bank untuk menghasilkan keuntungan yaitu piutang dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Semakin besar laba, maka nilai aset bank juga semakin besar.³² Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum di dalam Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Rasio ROA

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	$\text{ROA} > 1,5\%$
Sehat	$1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$
Cukup Sehat	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$
Kurang Sehat	$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$
Tidak Sehat	$\text{ROA} \leq 0\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPBS tahun 2007

2. BOPO (Beban Operasional)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Menurut Lukman D Wijaya, semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

³²Muhammad Ikhsan Harahap, Rahmat Daim Harahap, *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Aset BPRS*, dalam Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam, Vol 5 No. 1, 2019, h. 71

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.5 Kriteria Penilaian Rasio BOPO

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	$\text{BOPO} \leq 94\%$
Sehat	$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$
Cukup Sehat	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$
Kurang Sehat	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$
Tidak Sehat	$\text{BOPO} \leq 97\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPBS Tahun 2007

F. Permodalan (Capital)

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan SE BI No 26/2/BPPP mengatur bahwa kewajiban penyediaan modal minimum atau CAR diukur dari presentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8 % dari ATMR.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 2.6 Kriteria Penilaian Rasio CAR

Keterangan	Kriteria CAR
Sangat Sehat(1)	$\text{CAR} \geq 12\%$
Sehat (2)	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$
Cukup Sehat (3)	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$
Kurang Sehat (4)	$6\% < \text{CAR} < 8\%$

Tidak Sehat (5)	CAR \leq 6%
-----------------	---------------

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPBS Tahun 2007

G. Kajian Terdahulu

Adapun beberapa perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek penelitian dan pembahasan. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia Berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Periode 2014-2018

Tabel 2.7 Ringkasan Kajian Terdahulu

No.	Nama Penulis, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penulis
1.	Hening Asih Widyaningrum, Suhadak dan Topowijono, 2012, <i>Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR Studi pada Bank yang terdaftar di BEI dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012</i>	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat bank dengan nilai ROA dibawah 1,25%. Penelitian terhadap NIM menunjukkan keseluruhan bank digolongkan kedalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor capital memiliki nilai CAR diatas 10% termasuk kedalam bank sehat. ³³	Sama sama menggunakan metode RBBR pada penelitian. Pada penelitian Hening fokus pada dua faktor saja yaitu Capital dan Earning sedangkan penulis menggunakan empat faktor yaitu Risk profile, GCG, Earning dan Capital. Penelitian Hening menggunakan rentabilitas ROA dan NIM sedangkan penulis menggunakan

³³Hening Asih Widyaningrum, Suhadak dan Topowijono, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RBBR Studi pada Bank yang terdaftar di BEI dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012" (Jurnal, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, 2012)

			rentabilitas ROA dan BOPO
2.	Sandhy Dharmapermata Susanti, 2015, <i>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RBBR</i>	Hasil penelitian menunjukkan jika dilihat dari aspek <i>Risk Profile</i> dengan rasio NPL semua bank menunjukkan dalam kategori Sehat, dan dengan rasio LDR pada Bank BNI Tahun 2013 menunjukkan kategori Kurang Sehat dengan Nilai LDR diatas 100% namun masih kurang dari 120%. Dilihat dari aspek <i>Good Corporate Governance</i> semua bank tersebut dalam kondisi Baik dan Sangat Baik. Dilihat dari aspek <i>Earnings</i> dengan rasio ROA dan rasio NIM menunjukkan semua bank dalam kondisi Sangat Sehat. Dilihat dari aspek Capital dengan rasio CAR menunjukkan semua bank dalam kondisi Sangat Sehat dengan nilai diatas 12% yang menunjukkan semua bank tersebut sangat baik dalam aspek permodalan. ³⁴	Sama-sama menggunakan metode RBBR. Data yang diteliti sama yaitu Risk Profile, GCG, Earning dan Capital. Penelitian Sandhy menggunakan Earning dengan rasio ROA dan NIM sedangkan penulis menggunakan rasio ROA dan BOPO. Objek penelitian berbeda. Penelitian Shandy meneliti bank konvensional sedangkan penulis meneliti bank umum syariah.

³⁴Sandhy Dharmapermata Susanti, “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR)*” (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

3.	Nardi Sunardi, 2018, <i>Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia</i>	Analisis Kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan faktor risk profile dengan rasio NPF tertinggi dimiliki oleh Bank Victoria Syariah dengan predikat Cukup Sehat . NPF terendah dimiliki oleh Bank BCA Syariah dengan predikat Sangat Sehat . FDR tertinggi dimiliki oleh Bank Maybank Syariah predikat Tidak Sehat . FDR terendah dimiliki oleh Bank Victoria Syariah dengan predikat Sangat Sehat . <i>Good Corporate Governance</i> diperoleh hasil analisis <i>self assessment</i> tertinggi dimiliki oleh Bank BJB Syariah Syariah dengan nilai rata-rata GCG Nilai Komposit sebesar 2.31% dengan predikat. GCG terendah dimiliki oleh Bank BCA Syariah dengan nilai GCG Nilai Komposit sebesar 1.32% dengan predikat Sangat Baik . <i>Earning</i> (Rentabilitas) dengan ROA, NIM dan BOPO. ROA tertinggi dimiliki oleh Bank Mega Syariah dengan predikat Sehat dengan nilai PK	Sama-sama membahas tentang mengukur tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia menggunakan metode RBBR. Perbedaan terletak pada periode penelitian. Penelitian Nardi Sunardi pada periode 2012-2016
----	---	---	--

		<p>2. ROA terendah dimiliki oleh Bank Maybank Syariah dengan predikat Tidak Sehat.</p> <p>NIM tertinggi dimiliki oleh Bank Mega Syariah dengan predikat Sangat Sehat nilai PK 1, NIM terendah dimiliki oleh Bank Victoria Syariah dengan predikat Sehat nilai PK 2. BOPO tertinggi dimiliki oleh Bank Maybank Syariah dengan predikat Tidak Sehat dengan nilai PK 5, BOPO terendah dimiliki oleh Bank Panin Syariah dengan predikat Sangat Sehat dengan nilai PK 1.</p> <p>CAR tertinggi dimiliki oleh Bank Maybank Syariah dengan predikat Sangat Sehat dengan nilai PK 1, CAR terendah dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri dengan predikat Sangat Sehat dengan nilai PK 1.</p> <p>1. Analisis Kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan Metode <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR) menunjukkan nilai PK 1 dengan predikat Cukup Sehat. berdasarkan Pasal 2 Peraturan</p>	
--	--	---	--

		bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan sesuai yang telah dijelaskan dalam SE BI No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011, metode RBBR ini menitik beratkan pertimbangan kesehatan bank umum berdasarkan prinsip ke hati-hatian dan manajemen resiko. ³⁵	
4.	Raissa Melinda Pratiwi, 2017, <i>Analisis Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode RBBR Pada PT Bank Syariah Mandiri</i>	Hasil penelitian menunjukkan pada periode 2013 BSM masuk kategori SEHAT dengan nilai sebesar 76,6% tergolong dalam predikat komposit 2. Pada periode 2014 BSM masuk kategori SEHAT dengan nilai sebesar 80 % tergolong dalam predikat komposit 2. Pada periode 2015 BSM masuk kategori SEHAT dengan nilai sebesar 83,4 % tergolong dalam predikat komposit 2. Pada periode 2016 BSM masuk kategori SANGAT SEHAT dengan nilai sebesar 86,7 % tergolong dalam predikat komposit 1. Dilihat dari kondisi rata-rata	Sama-sama menggunakan metode RBBR, sama-sama menggunakan 4 faktor penilaian yaitu risk profile, GCG, earning, dan capital. Tetapi penelitian Raissa berfokus kepada 1 objek penelitian yaitu Bank Syariah Mandiri

³⁵Nardi Sunardi, "Analisis Risk-Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia" (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma, Universitas Pamulang, 2018)

		selama tahun 2013 sampai 2016, BSM mendapatkan nilai rata-rata 81,67% atau berada pada kondisi SEHAT. ³⁶	
5.	Indah Permata Sari dan Reni Dahar, 2016, <i>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Model RBBR Studi Pada Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014</i>	<i>Non Performing Loan (NPL)</i> terdapat tiga bank yang memiliki predikat “Sangat sehat” dari tahun 2011-2014, yaitu Bank Central Asi Tbk, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, dan Bank Bumi Arta Tbk. Dimana bank tersebut dari tahun ke tahun selalu memiliki nilai rasio NPL dibawah 2% (<2%). Bank yang memiliki predikat “Tidak sehat” yang dinilai dari rasio NPL yaitu Bank Mutiara Tbk. <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> menunjukkan bahwa terdapat Bank yang memiliki predikat “Sangat sehat” dari tahun 2011-2014 adalah Bank Capital Indonesia Tbk. Bank Windu Kentjana International Tbk memiliki predikat “Sehat” dari tahun 2011-2014. Selain itu, bank yang memiliki	Sama-sama menggunakan metode RBBR pada penilaian tingkat kesehatan. Penelitian Indah Permata Sari dan Reni Dahar menggunakan sampel pada perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2014 sedangkan peneliti menggunakan 5 sampel Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Mega Syariah

³⁶Raissa Melinda Pratiwi, “*Analisis Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode RBBR Pada PT Bank Syariah Mandiri*” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, 2017)

		<p>predikat “Kurang sehat” dari tahun 2011-2014 yang dinilai dari rasio LDR, yaitu Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Bank Danamon Indonesia Tbk memiliki predikat “Kurang sehat” tahun 2011 dan 2014, serta predikat “Tidak sehat” tahun 2012-2013. Bank CIMB Niaga Tbk pada tahun 2014 memiliki predikat “Kurang sehat”. Faktor <i>Earnings</i> dalam penelitian ini menggunakan 2 rasio keuangan, yaitu <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM). ROA yang memiliki nilai rasio negatif. Bank tersebut adalah Bank Mutiara Tbk. Hal ini berarti tingkat rentabilitas bank tersebut berada pada posisi yang “Tidak sehat”. Selain itu, beberapa bank yang memiliki predikat “Sangat sehat” dari tahun 2011-2014 adalah Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan Bank Mandiri (Persero) Tbk. Hal ini</p>	
--	--	---	--

		<p>dikarenakan nilai rasio ROA yang diperoleh bank tersebut berada diatas 2% (>2%). <i>Net Interest Margin</i> (NIM) menunjukkan bahwa masih terdapat bank yang memiliki predikat “Kurang sehat”, bank tersebut adalah Bank Mutiara Tbk. Selain itu, bank yang mendapat predikat “Sangat sehat” dari tahun 2011-2014 yaitu Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, dan Bank Danamon Indonesia Tbk. Dimana bank tersebut memiliki nilai rasio ROA diatas 5% (>5%). CAR yang diperoleh dari keseluruhan bank yang dijadikan sampel memiliki nilai yang melebihi rasio minimum CAR sebesar 8% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki permodalan yang baik, sehingga mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang ada maupun</p>	
--	--	---	--

		mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin terjadi. ³⁷	
--	--	--	--

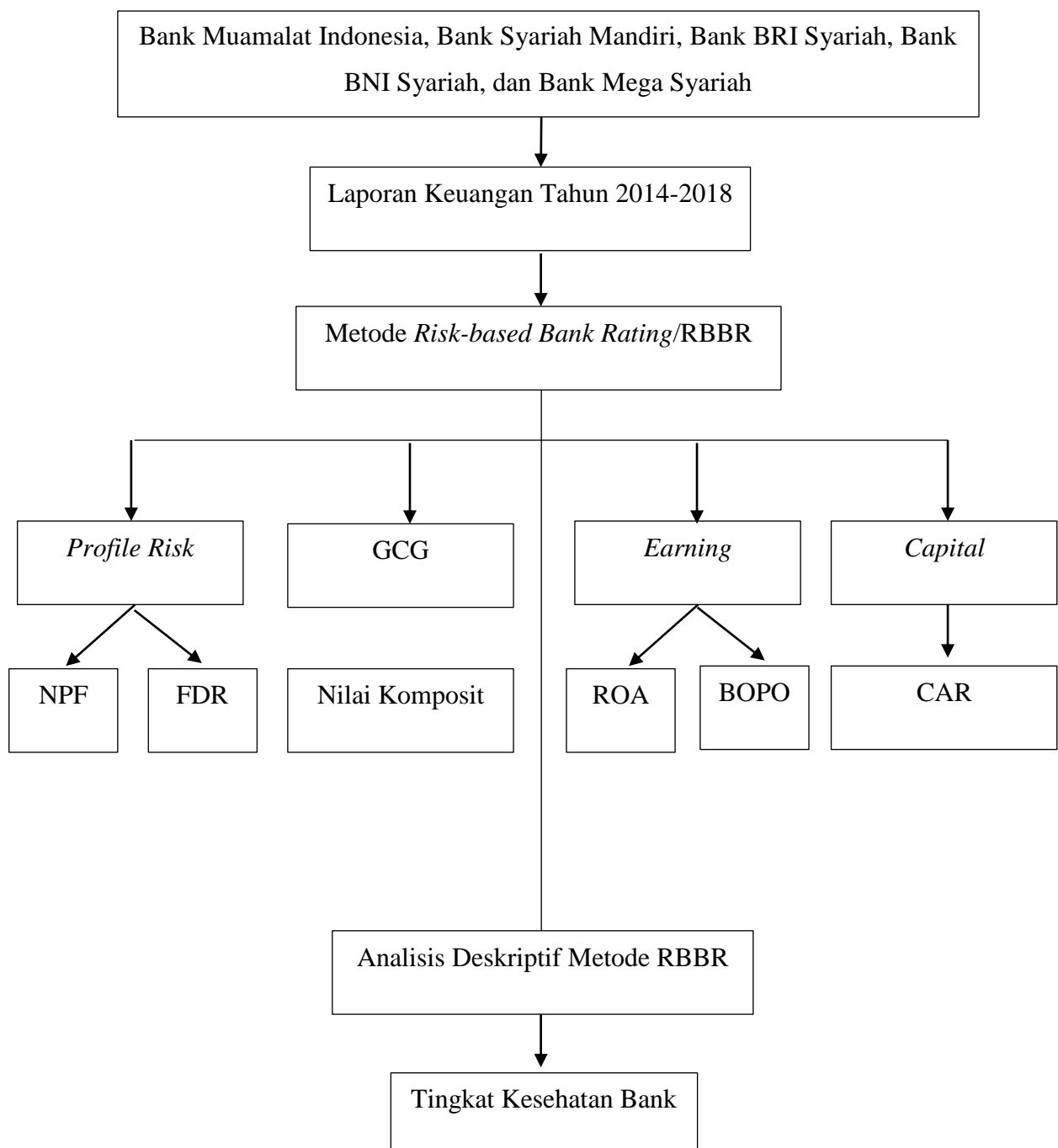
³⁷Indah Permata Sari dan Reni Dahar, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Model RBBR Studi Pada Perbankan yang Listing di BEI Periode 2011-2014” (Jurnal, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas, 2016)

H. Kerangka Teoritis

Dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, Peneliti akan menguraikan beberapa hal yang dijadikan landasan sebagai pegangan untuk mengarahkan pemikiran dalam penelitian ini seperti gambar di bawah ini

Gambar 2.1

Kerangka Teoritis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah dengan menggunakan data historis yang berasal dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang diteliti. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk memaparkan hasil dari pemecahan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang ada, sehingga dalam penelitian ini juga menampilkan data yang digunakan, menganalisis data, dan menginterpretasi.¹

Jenis penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan peneliti adalah dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Kemudian dianalisa dengan metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) dan di interprestasikan sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi kesehatan bank.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah. Penelitian ini dilaksanakan dengan melihat langsung data yang diteliti melalui studi kepustakaan dan website resmi serta website lain yang dibutuhkan guna melengkapi data pada penelitian ini. Penelitian ini dimulai dari bulan November 2019 sampai selesai.

¹Widyaningrum, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR)*, h.5

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Profil Risiko/*Risk Profile* (NPF dan FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas/*Earnings* (ROA dan BOPO) dan Permodalan/*Capital* (CAR).

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari website resmi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah yaitu berupa laporan keuangan perusahaan pada tahun 2014-2018

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber pada data sekunder. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah sesuatu. Dalam penelitian ini data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*).

Sumber data penelitian adalah berusmber pada data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak kedua, misalnya melalui orang lain atau dokumen yang sudah dipublikasikan serta jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pada tahun 2014-2018.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Studi Kepustakaan

Dalam memperoleh landasan yang kuat dalam mencari jalan keluar untuk memecahkan permasalahan ini, maka penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan membaca serta mengambil beberapa

literatur berupa buku, jurnal dan skripsi yang mempunyai hubungan dengan topik penelitian tersebut.

2) Studi Dokumentasi

Studi dokumen adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mencatat, mengklasifikasikan data yang dihasilkan oleh pihak lain. Data yang digunakan adalah data *time series* yaitu sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang terdapat dalam beberapa interval waktu tertentu

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah dalam judul skripsi.

1. Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian dari kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank untuk menjalankan fungsinya dengan baik. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Tabel 3.1 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Keterangan
PK 1	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan prinsip GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan
PK 2	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat , sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan prinsip GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat

	kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan
PK 3	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat , sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan prinsip GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank
PK 4	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat , sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan prinsip GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank
PK 5	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat , sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan prinsip GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum tidak baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

Sumber: lampiran SEOJK No.10/SEOJK.03/2014

2. Profil Risiko (Risk Profile)

a. Risiko Kredit

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. Menurut Bank Indonesia berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. Risiko Likuiditas

Financing to Deposito Rasio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank dengan rumus

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3. Good Corporate Governance (GCG)

Untuk mendapatkan nilai dari masing-masing faktor GCG, bank mengalikan nilai dari masing-masing faktor dengan bobot yang telah ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Bobot Pemeringkatan GCG

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	Nilai Komposit < 1,5	Sangat Sehat
2	1,5 ≤ Nilai Komposit < 2,5	Sehat
3	2,5 ≤ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Sehat
4	3,5 ≤ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Sehat
5	4,5 ≤ Nilai Komposit < 5	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SEBI No.12/13/DPBS

4. Rentabilitas (Earning)

a. ROA (Retur non Asset) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan assetnya. Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

b. Beban Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Modal (Capital)

Pada penelitian ini faktor permodalan diukur dengan rasio CAR (Current Aset Rasio) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR)}} \times 100\%$$

Setelah didapatkan rasio-rasio yang dibutuhkan sesuai dengan metode RGEC akan dilakukan analisis dari masing-masing faktor yang akan menghasilkan peringkat komposit. Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan BUS sebagaimana dapat dilihat pada **Tabel 3.1**

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011 tentang penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa secara deskriptif. Data dikumpulkan kemudian diolah dengan rumus yang ditentukan.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan masing-masing faktor dan komponennya dengan cara sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan variabel penelitian.
2. Data yang diperoleh dikumpulkan, kemudian menghitung masing-masing indikator RBBR dan melakukan pemeringkatan :
 - a. Profil Risiko (*Risk Profile*)
 - 1) Menghitung risiko kredit

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 3.3 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{NPF} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPF} \geq 12\%$

2) Menghitung risiko likuiditas

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Rasio FDR

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$
Sehat	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
Cukup Sehat	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$ atau $\text{FDR} \leq 50\%$
Kurang Sehat	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
Tidak Sehat	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) berdasarkan aspek penilaian yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia menurut peraturan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12/DPNP/2007

Tabel 3.5 Bobot Pemeringkatan GCG

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	Nilai Komposit < 1,5	Sangat Sehat
2	1,5 ≤ Nilai Komposit < 2,5	Sehat
3	2,5 ≤ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Sehat
4	3,5 ≤ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Sehat
5	4,5 ≤ Nilai Komposit < 5	Tidak Sehat

c. Rentabilitas (*Earnings*)1) Menghitung *Return On Aset* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian Rasio ROA

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	ROA > 1,5%
Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPBS tahun 2007

2) Menghitung Beban Operasional Pendapatan Operasional

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Rasio BOPO

Keterangan	Kriteria
Sangat Sehat	BOPO ≤ 94%
Sehat	94% < BOPO ≤ 95%

Cukup Sehat	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$
Kurang Sehat	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$
Tidak Sehat	$\text{BOPO} \leq 97\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPBS Tahun 2007

d. Permodalan (*Capital*)

1) Mengitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Rasio CAR

Keterangan	Kriteria CAR
Sangat Sehat	$\text{CAR} \geq 12\%$
Sehat	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$
Cukup Sehat	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$
Kurang Sehat	$6\% < \text{CAR} < 8\%$
Tidak Sehat	$\text{CAR} \leq 6\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPBS Tahun 2007

3. Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPF, FDR, GCG, ROA, BOPO dan CAR
4. Menetapkan peringkat komposit masing-masing komponen dari tahun 2014-2018. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:
 - b. Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan 5
 - c. Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan 4
 - d. Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan 3
 - e. Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan 2
 - f. Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan 1

Nilai komposit yang telah diperoleh dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempresentasikan. Adapun

bobot untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut :

Tabel 3. 9 Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot %	Peringkat	Keterangan
86 – 100	PK-1	Sangat Sehat
71 – 85	PK-2	Sehat
61 – 70	PK-3	Cukup Sehat
41 – 60	PK-4	Kurang Sehat
< 40	PK-5	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran BI No.9/24/DPbs/2007

$$\text{Peringkat Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

- Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank dari perhitungan analisis rasio-rasio tersebut

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode RBBR

Kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank kembali diperbarui oleh Bank Indonesia pada tanggal 25 Oktober 2011 dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011. Peraturan baru ini merupakan penyempurnaan dari metode CAMELS yang sebelumnya digunakan. Metode baru yang ditetapkan oleh Bank Indonesia merupakan metode dengan pendekatan risiko yakni *Risk-based Bank Rating*. Metode *Risk-Based Bank Rating* atau RBBR merupakan metode yang terdiri dari empat faktor penilaian yakni *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earning*, dan *Capital*. Penentuan peringkat nilai komposit dilakukan setelah mendapatkan nilai dari masing-masing indikator tersebut. Berikut merupakan penilaian atas masing-masing indikator RBBR :

1. Penilaian Profil Risiko (*Risk Profile*)

a. Risiko Kredit (NPF)

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko kredit dihitung menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*). Dengan demikian maka perhitungan rasio *Non Performing Financing* adalah sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

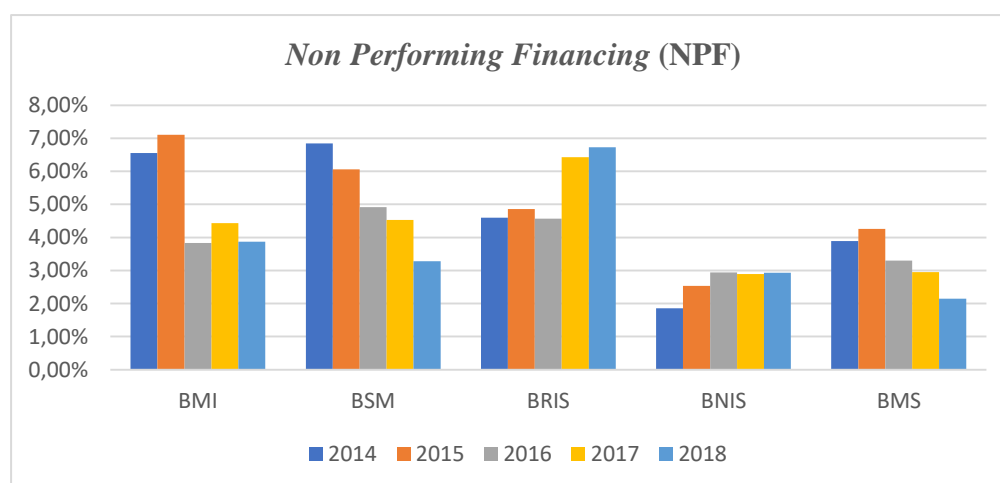
Tabel 4.1 Penetapan Peringkat Komponen Rasio NPF

Nama Bank	Periode	NPF (%)	Peringkat	Keterangan
Bank Muamalat Indonesia	2014	6,55%	3	Cukup Sehat
	2015	7,11%	3	Cukup Sehat
	2016	3,83%	2	Sehat
	2017	4,43%	2	Sehat
	2018	3,87%	2	Sehat

Bank Syariah Mandiri	2014	6,84%	3	Cukup Sehat
	2015	6,06%	3	Cukup Sehat
	2016	4,92%	2	Sehat
	2017	4,53%	2	Sehat
	2018	3,28%	2	Sehat
Bank Rakyat Indonesia Syariah	2014	4,60%	2	Sehat
	2015	4,86%	2	Sehat
	2016	4,57%	2	Sehat
	2017	6,43%	3	Cukup Sehat
	2018	6,73%	3	Cukup Sehat
Bank Negara Indonesia Syariah	2014	1,86%	1	Sangat Sehat
	2015	2,53%	2	Sehat
	2016	2,94%	2	Sehat
	2017	2,89%	2	Sehat
	2018	2,93%	2	Sehat
Bank Mega Syariah	2014	3,89%	2	Sehat
	2015	4,26%	2	Sehat
	2016	3,30%	2	Sehat
	2017	2,95%	2	Sehat
	2018	2,15%	2	Sehat

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Gambar 4.1 Grafik Non Performing Financing BUS



b. Risiko Likuiditas (FDR)

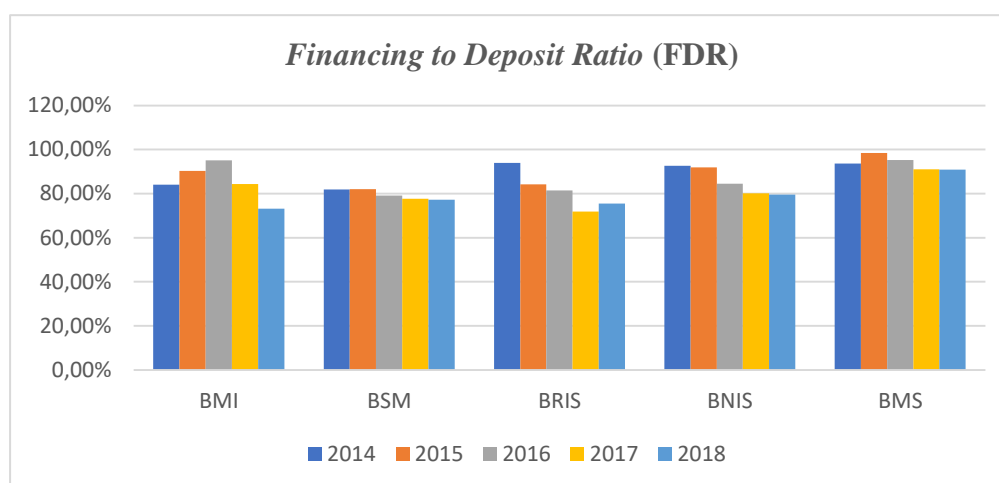
Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko likuiditas dihitung menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposito Ratio*). Dengan demikian maka perhitungan rasio *Financing to Deposito Ratio* adalah sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 4.2 Penetapan Peringkat Komponen Rasio FDR

Nama Bank	Periode	FDR (%)	Peringkat	Keterangan
Bank Muamalat Indonesia	2014	84,14%	2	Sehat
	2015	90,30%	3	Cukup Sehat
	2016	95,13%	3	Cukup Sehat
	2017	84,41%	2	Sehat
	2018	73,18%	1	Sangat Sehat
Bank Syariah Mandiri	2014	81,92%	2	Sehat
	2015	81,99%	2	Sehat
	2016	79,19%	2	Sehat
	2017	77,66%	2	Sehat
	2018	77,25%	2	Sehat
Bank Rakyat Indonesia Syariah	2014	93,90%	3	Cukup Sehat
	2015	84,16%	2	Sehat
	2016	81,42%	2	Sehat
	2017	71,87%	1	Sangat Sehat
	2018	75,49%	2	Sehat
Bank Negara Indonesia Syariah	2014	92,60%	3	Cukup Sehat
	2015	91,94%	3	Cukup Sehat
	2016	84,57%	2	Sehat
	2017	80,21%	2	Sehat
	2018	79,62%	2	Sehat
Bank Mega Syariah	2014	93,61%	3	Cukup Sehat
	2015	98,49%	3	Cukup Sehat
	2016	95,24%	3	Cukup Sehat
	2017	91,05%	3	Cukup Sehat
	2018	90,88%	3	Cukup Sehat

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Gambar 4.2 Grafik *Financing to Deposit Ratio* BUS

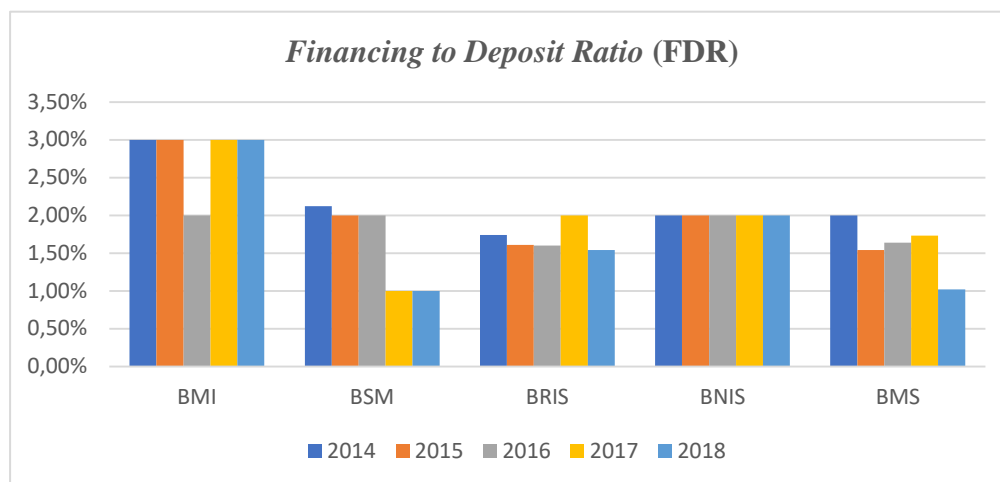
2. Penilaian GCG (Good Corporate Governance)

Penelitian terhadap faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap manajemen Bank Umum Syariah atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Penilaian pelaksanaan GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian GCG secara komprehensif dan terstruktur, mencakup *governance struktur*, *governance process*, dan *governance outcome*. Menurut Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014 dijelaskan bahwa setiap bank umum syariah harus melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) atas pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik. Hasil *self assesment* tersebut akan dipublikasikan secara umum agar dapat dilihat oleh masyarakat umum. Dengan demikian maka perhitungan rasio *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Penetapan Peringkat Komponen Rasio GCG

Nama Bank	Periode	GCG (%)	Peringkat	Keterangan
Bank Muamalat Indonesia	2014	3.00%	3	Cukup Sehat
	2015	3.00%	3	Cukup Sehat
	2016	2.00%	2	Sehat
	2017	3.00%	3	Cukup Sehat
	2018	3.00%	3	Cukup Sehat
Bank Syariah Mandiri	2014	2.12%	2	Sehat
	2015	2.00%	2	Sehat
	2016	2.00%	2	Sehat
	2017	1.00%	1	Sangat Sehat
	2018	1.00%	1	Sangat Sehat
Bank Rakyat Indonesia Syariah	2014	1.74%	2	Sehat
	2015	1.61%	2	Sehat
	2016	1.60%	2	Sehat
	2017	2.00%	2	Sehat
	2018	1.54%	2	Sehat
Bank Negara Indonesia Syariah	2014	2.00%	2	Sehat
	2015	2.00%	2	Sehat
	2016	2.00%	2	Sehat
	2017	2.00%	2	Sehat
	2018	2.00%	2	Sehat
Bank Mega Syariah	2014	2.00%	2	Sehat
	2015	1.54%	2	Sehat
	2016	1.64%	2	Sehat
	2017	1.73%	2	Sehat
	2018	1.02%	1	Sangat Sehat

Gambar 4.3 Grafik Good Corporate Governance BUS



3. Penilaian Rentabilitas (*Earnings*)

Dalam penelitian ini hanya digunakan 2 komponen penilaian yaitu rasio ROA dan rasio BOPO. Rasio pertama adalah rasio *Retur non Aset* (ROA). Rasio ini dihitung untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini berarti manajemen bank kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.

a. *Return on Asset* (ROA)

Pada penelitian ini untuk mengetahui rentabilitas dihitung menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*). Dengan demikian maka perhitungan rasio *Return On Asset* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

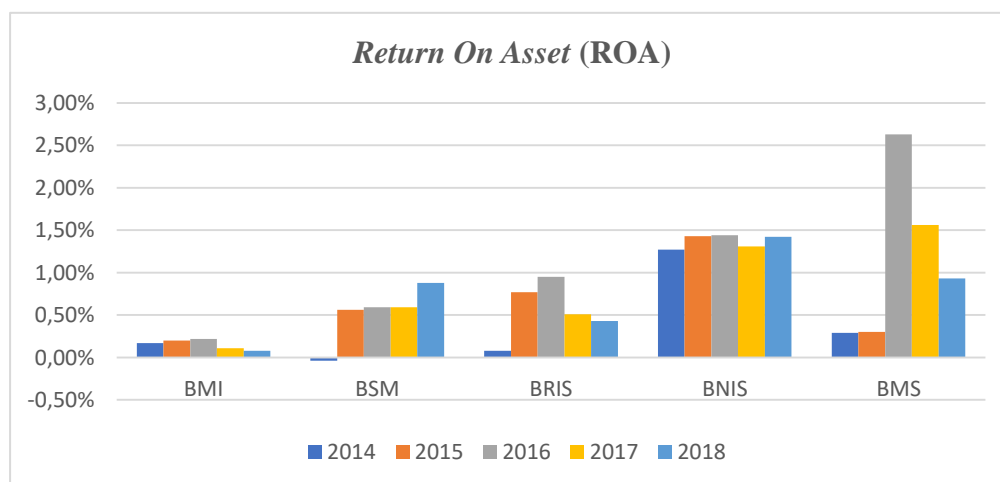
Tabel 4.4 Penetapan Peringkat Rasio ROA

Nama Bank	Periode	ROA (%)	Peringkat	Keterangan
Bank Muamalat Indonesia	2014	0,17%	4	Kurang Sehat
	2015	0,20%	4	Kurang Sehat
	2016	0,22%	4	Kurang Sehat
	2017	0,11%	4	Kurang Sehat
	2018	0,08%	4	Kurang Sehat
Bank Syariah Mandiri	2014	-0,04%	5	Tidak Sehat
	2015	0,56%	3	Cukup Sehat
	2016	0,59%	3	Cukup Sehat
	2017	0,59%	3	Cukup Sehat

	2018	0,88%	3	Cukup Sehat
Bank Rakyat Indonesia Syariah	2014	0,08%	4	Kurang Sehat
	2015	0,77%	3	Cukup Sehat
	2016	0,95%	3	Cukup Sehat
	2017	0,51%	3	Cukup Sehat
	2018	0,43%	4	Kurang Sehat
	Bank Negara Indonesia Syariah	2014	1,27%	2
2015		1,43%	2	Sehat
2016		1,44%	2	Sehat
2017		1,31%	2	Sehat
2018		1,42%	2	Sehat
Bank Mega Syariah	2014	0,29%	4	Kurang Sehat
	2015	0,30%	4	Kurang Sehat
	2016	2,63%	1	Sangat Sehat
	2017	1,56%	1	Sangat Sehat
	2018	0,93%	3	Cukup Sehat

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Gambar 4.4 Grafik *Return On Asset* BUS



b. Beban Operasional (BOPO)

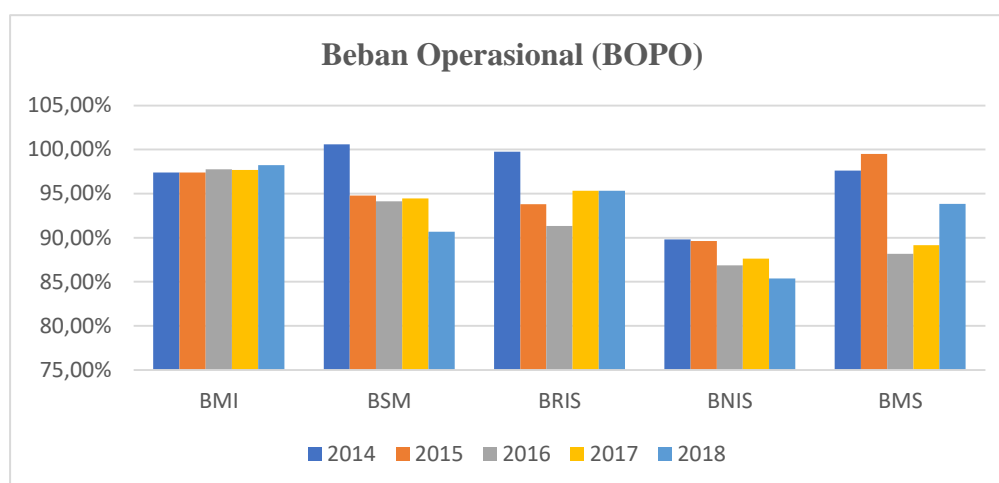
Pada penelitian ini untuk mengetahui rentabilitas dihitung menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional). Dengan demikian maka perhitungan rasio BOPO adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4.5 Penetapan Peringkat Rasio BOPO

Nama Bank	Periode	BOPO (%)	Peringkat	Keterangan
Bank Muamalat Indonesia	2014	97,38%	5	Tidak Sehat
	2015	97,41%	5	Tidak Sehat
	2016	97,76%	5	Tidak Sehat
	2017	97,68%	5	Tidak Sehat
	2018	98,24%	5	Tidak Sehat
Bank Syariah Mandiri	2014	100,60%	5	Tidak Sehat
	2015	94,78%	2	Sehat
	2016	94,12%	2	Sehat
	2017	94,44%	2	Sehat
	2018	90,68%	1	Sangat Sehat
Bank Rakyat Indonesia Syariah	2014	99,77%	5	Tidak Sehat
	2015	93,79%	1	Sangat Sehat
	2016	91,33%	1	Sangat Sehat
	2017	95,34%	3	Cukup Sehat
	2018	95,32%	3	Cukup Sehat
Bank Negara Indonesia Syariah	2014	89,80%	1	Sangat Sehat
	2015	89,63%	1	Sangat Sehat
	2016	86,88%	1	Sangat Sehat
	2017	87,62%	1	Sangat Sehat
	2018	85,37%	1	Sangat Sehat
Bank Mega Syariah	2014	97,61%	5	Tidak Sehat
	2015	99,51%	5	Tidak Sehat
	2016	88,16%	1	Sangat Sehat
	2017	89,16%	1	Sangat Sehat
	2018	93,84%	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Gambar 4.5 Grafik BOPO BUS

4. Penilaian Permodalan (*Capital*)

Pada penelitian ini untuk mengetahui penilaian atas faktor permodalan dihitung menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan demikian maka perhitungan rasio CAR adalah sebagai berikut :

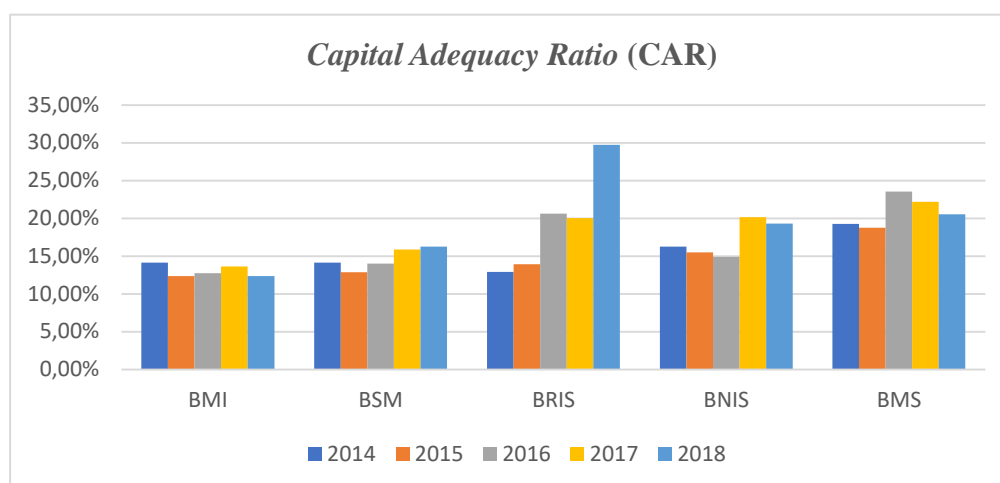
$$CAR = \frac{\text{Modal Inti}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 4.6 Penetapan Peringkat Rasio CAR

Nama Bank	Periode	CAR (%)	Peringkat	Keterangan
Bank Muamalat Indonesia	2014	14,15%	1	Sangat Sehat
	2015	12,36%	1	Sangat Sehat
	2016	12,74%	1	Sangat Sehat
	2017	13,62%	1	Sangat Sehat
	2018	12,34%	1	Sangat Sehat
Bank Syariah Mandiri	2014	14,12%	1	Sangat Sehat
	2015	12,85%	1	Sangat Sehat
	2016	14,01%	1	Sangat Sehat
	2017	15,89%	1	Sangat Sehat
	2018	16,26%	1	Sangat Sehat
Bank Rakyat Indonesia Syariah	2014	12,89%	1	Sangat Sehat
	2015	13,94%	1	Sangat Sehat
	2016	20,63%	1	Sangat Sehat
	2017	20,05%	1	Sangat Sehat
	2018	29,72%	1	Sangat Sehat
Bank Negara Indonesia Syariah	2014	16,26%	1	Sangat Sehat
	2015	15,48%	1	Sangat Sehat
	2016	14,92%	1	Sangat Sehat
	2017	20,14%	1	Sangat Sehat
	2018	19,31%	1	Sangat Sehat
Bank Mega Syariah	2014	19,26%	1	Sangat Sehat
	2015	18,74%	1	Sangat Sehat
	2016	23,53%	1	Sangat Sehat
	2017	22,19%	1	Sangat Sehat
	2018	20,54%	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti

Gambar 4.6 Grafik *Capital Adequacy Ratio* BUS



B. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode RBR

1. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014-2018

Tabel 4.7 Penilaian Tingkat Kesehatan BMI

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2014	Profil Risiko	NPF	6,55			v			Cukup Sehat	PK 4
		FDR	84,14		v				Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	3,00			v			Cukup Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,17				v		Kurang Sehat	
		BOPO	97,38					v	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	14,15	v					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			30	5	4	6	2	1	$(18/30) \times 100\% = 60\%$	
2015	Profil Risiko	NPF	7,11			v			Cukup Sehat	PK 4
		FDR	90,30			v			Cukup Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	3,00			v			Cukup Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,20				v		Kurang Sehat	
		BOPO	97,41					v	Tidak Sehat	

	Permodalan	CAR	12,36	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	0	9	2	1	$(17/30) \times 100\% = 56,66\%$	
2016	Profil Risiko	NPF	3,83		v				Sehat	PK 3
		FDR	95,13			v			Cukup Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2,00		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,22				v		Kurang Sehat	
		BOPO	97,76					v	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	12,74	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	8	3	2	1	$(19/30) \times 100\% = 63,33\%$	
2017	Profil Risiko	NPF	4,43		v				Sehat	PK 3
		FDR	84,41		v				Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	3,00			v			Cukup Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,11				v		Kurang Sehat	
		BOPO	97,68					v	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	13,62	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	8	3	2	1	$(19/30) \times 100\% = 63,33\%$	
2018	Profil Risiko	NPF	3,87		v				Sehat	PK 2
		FDR	73,18	v					Sangat Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	3,00			v			Cukup Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,08				v		Kurang Sehat	
		BOPO	98,24					v	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	12,34	v					Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	10	8	3	2	1	$(24/30) \times 100\% = 80\%$		

Sumber: Hasil olahan data peneliti

Pada tahun 2014 dan 2015 diperoleh NPF (*Net Performing Financing*) Bank Muamalat Indonesia sebesar 6,55% dan 7,11%. Semakin besar NPF menunjukkan bahwa bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. Dan Bank Muamalat Indonesia tahun 2014 dan 2015 secara berturut memiliki nilai NPF sebesar 6,55% dan 7,11%. Nilai ini termasuk dalam kategori peringkat komposit cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 8%.

Pada tahun 2016, 2017, dan 2018 Bank Muamalat Indonesia memperoleh NPF (*Net Performing Financing*) sebesar 3,83%, 4,43% dan 3,87%. Pada tahun 2016, 2017, dan 2018 NPF Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan persentase dari tahun sebelumnya. Nilai ini termasuk dalam kategori peringkat komposit sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 5%.

Pada tahun 2014 diperoleh FDR (*Financing to Deposito Ratio*) Bank Muamalat Indonesia sebesar 84,14% berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 84,14% dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan hingga mencapai 84,14%. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan. Memiliki nilai FDR sebesar 84,14% dan predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 85%.

Pada tahun 2015 dan 2016 diperoleh FDR (*Financing to Deposito Rasio*) Bank Muamalat Indonesia sebesar 90,30% dan 95,13%. Pada tahun 2015 dan 2016 bank mengalami kenaikan dalam hal pemberian pembiayaan dari tahun sebelumnya yang mencapai 90,30% dan 95,13% dari 84,14% ditahun 2014. Memiliki nilai FDR sebesar 90,30% dan 95,13% termasuk dalam predikat cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 100%.

Pada tahun 2017 diperoleh FDR (*Financing to Deposit Rasio*) Bank Muamalat Indonesia sebesar 84,41%. Pada tahun 2017 bank mengalami penurunan dalam hal pemberian pembiayaan dari tahun 2016. Memiliki nilai FDR sebesar 84,41% termasuk dalam predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 85%

Pada tahun 2018 diperoleh FDR (*Financing to Deposit Rasio*) Bank Muamalat Indonesia sebesar 73,18%. Pada tahun 2018 bank mengalami penurunan dalam hal pemberian pembiayaan dari tahun 2017. Memiliki nilai FDR sebesar 73,18% termasuk dalam predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 75%

Pada tahun 2014 dan 2015 penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) Bank Muamalat Indonesia sebesar 3,00% terdiri dari penilaian *self assessment*. Memiliki nilai GCG sebesar 3,00% termasuk dalam predikat cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 3,5%.

Pada tahun 2016 penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) Bank Muamalat Indonesia sebesar 2,00% terdiri dari penilaian *self assessment*. Pada tahun 2016 mengalami penurunan persentase dari tahun sebelumnya. Memiliki nilai GCG sebesar 2,00% termasuk dalam predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal 2,5%

Pada tahun 2017 dan 2018 penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) Bank Muamalat Indonesia sebesar 3,00% terdiri dari penilaian *self assessment*. Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan persentase dari tahun 2016. Memiliki nilai GCG sebesar 3,00% termasuk dalam predikat cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena tidak melebihi batas maksimal 3,5%

Pada tahun 2014-2015 secara berturut memperoleh ROA (*Return on Asset*) Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,17%, 0,20%, 0,22%, 0,11%, 0,08% berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar perolehan tersebut. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Dan semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014-2018 memperoleh predikat kurang sehat atau tingkat komposit 4 karena tidak melebihi batas maksimal 0,5%.

Pada tahun 2014-2018 secara berturut memperoleh BOPO (Beban Operasional) Bank Muamalat Indonesia sebesar 97,38%, 97,41%, 97,76%, 97,68%, 98,24%. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014-2018 memperoleh predikat tidak sehat atau tingkat komposit 5 karena dibawah batas maksimal 97%

Pada tahun 2014-2018 diperoleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Muamalat Indonesia sebesar 14,15%, 12,36%, 12,74%, 13,62%, 12,34% dalam arti seluruh permodalan yang dimiliki bank tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar perolehan tersebut. Semakin besar persentase maka semakin baik, karena persentase CAR menunjukkan kemampuan permodalan untuk menutupi kemungkinan kegagalan kredit. Sehingga dengan semakin besarnya persentase CAR maka kemampuan modal menutupi kredit semakin baik. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014-2018 memperoleh predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena lebih besar dari batas maksimal yaitu 12%.

2. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR Bank Syariah Mandiri Tahun 2014-2018

Tabel 4.8 Penilaian Tingkat Kesehatan BSM

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2014	Profil Risiko	NPF	6,84			v			Cukup Sehat	PK 4
		FDR	81,92		v				Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2,12		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	-0,04					v	Tidak Sehat	
		BOPO	100,60					v	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	14,12	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	8	3	0	2	$(18/30) \times 100\% = 60\%$	
2015	Profil Risiko	NPF	6,06			v			Cukup Sehat	PK 2
		FDR	81,99		v				Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2,00		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,56			v			Cukup Sehat	
		BOPO	94,78		v				Sehat	
	Permodalan	CAR	12,85	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	12	6	0	0	$(23/30) \times 100\% = 76,66\%$	
2016	Profil	NPF	4,92		v				Sehat	PK 2

	Risiko	FDR	79,19		v				Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2,00		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,59			v			Cukup Sehat	
		BOPO	94,12		v				Sehat	
	Permodalan	CAR	14,01	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	16	3	0	0	$(24/30) \times 100\% = 80\%$	
2017	Profil Risiko	NPF	4,53		v				Sehat	PK 2
		FDR	77,66		v				Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	1,00	v					Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,59			v			Cukup Sehat	
		BOPO	94,44		v				Sehat	
	Permodalan	CAR	15,89	v					Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	10	12	3	0	0	$(25/30) \times 100\% = 83,33\%$		
2018	Profil Risiko	NPF	3,28		v				Sehat	PK 1
		FDR	77,25		v				Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	1,00	v					Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,88			v			Cukup Sehat	
		BOPO	90,68	v					Sangat Sehat	
	Permodalan	CAR	16,26	v					Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	15	8	3	0	0	$(26/30) \times 100\% = 86,66\%$		

Pada tahun 2014 dan 2015 diperoleh NPF (*Net Performing Financing*) Bank Syariah Mandiri sebesar 6,84% dan 6,06%. Semakin besar NPF menunjukkan bahwa bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. Dan Bank Syariah Mandiri tahun 2014 dan 2015 secara berturut memiliki nilai NPF sebesar 6,84% dan 6,06%. Nilai ini termasuk dalam kategori peringkat komposit cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 8%.

Pada tahun 2016, 2017, dan 2018 Bank Syariah Mandiri memperoleh NPF (*Net Performing Financing*) sebesar 4,92%, 4,53%, dan 3,28%. Pada tahun 2016, 2017, dan 2018 NPF Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan

persentase dari tahun sebelumnya. Nilai ini termasuk dalam kategori peringkat komposit sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 5%.

Pada tahun 2014-2018 diperoleh FDR (*Financing to Deposito Ratio*) Bank Syariah Mandiri sebesar 81,92%, 81,99%, 79,19%, 77,66%, dan 77,25% berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar perolehan FDR dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan hingga mencapai jumlah tersebut. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan. Memiliki nilai FDR sebesar 81,92%, 81,99%, 79,19%, 77,66%, dan 77,25% termasuk dalam kategori predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 85%.

Pada tahun 2014-2016 penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) Bank Syariah Mandiri sebesar 2,00% terdiri dari penilaian *self assessment*. Memiliki nilai GCG sebesar 2,00% termasuk dalam predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 2,5%.

Pada tahun 2017-2018 penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) Bank Syariah Mandiri sebesar 1,00% terdiri dari penilaian *self assessment*. Pada tahun 2016 mengalami penurunan persentase dari tahun sebelumnya. Memiliki nilai GCG sebesar 1,00% termasuk dalam predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal 1,5%

Pada tahun 2014 Bank Syariah Mandiri memperoleh ROA (*Return on Asset*) sebesar -0,04% berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar perolehan tersebut. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Dan semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 memperoleh predikat tidak sehat atau tingkat komposit 5 karena dibawah batas maksimal 0%.

Pada tahun 2015-2018 Bank Syariah Mandiri secara berturut memperoleh ROA (*Return on Asset*) sebesar 0,56%, 0,59%, 0,59%, 0,88% berarti tingkat

produktifitas aset dari rata-rata total asset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar perolehan tersebut. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Dan semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 memperoleh predikat cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena tidak melebihi batas maksimal 1,25%.

Pada tahun 2014 Bank Syariah Mandiri memperoleh BOPO (Beban Operasional) sebesar 100,60%. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 memperoleh predikat tidak sehat atau tingkat komposit 5 karena di bawah batas maksimal 97%.

Pada tahun 2015-2017 Bank Syariah Mandiri memperoleh penurunan persentase BOPO (Beban Operasional) dari tahun sebelumnya sebesar 94,78%, 94,12%, dan 94,44%. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015-2017 memperoleh predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal 95%.

Pada tahun 2018 Bank Syariah Mandiri memperoleh penurunan persentase BOPO (Beban Operasional) sebesar 90,68%. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2018 memperoleh predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena lebih besar batas maksimal 94%.

Pada tahun 2014-2018 diperoleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Syariah Mandiri sebesar 14,12%, 12,85%, 14,01%, 15,89% dan 16,26% dalam arti seluruh permodalan yang dimiliki bank tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar perolehan tersebut. Semakin besar persentase maka semakin baik, karena persentase CAR menunjukkan kemampuan permodalan untuk menutupi kemungkinan kegagalan kredit. Sehingga dengan semakin besarnya persentase CAR maka kemampuan modal menutupi kredit semakin baik. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014-2018 memperoleh predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena lebih besar batas maksimal yaitu 12%.

3. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR Bank BRI Syariah Tahun 2014-2018

Tabel 4.9 Penilaian Tingkat Kesehatan BRIS

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2014	Profil Risiko	NPF	4,60		v				Sehat	PK 3
		FDR	93,90			v			Cukup Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	1,74		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,08				v		Kurang Sehat	
		BOPO	99,77					v	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	12,89	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	8	3	2	1	$(19/30) \times 100\% = 63,33\%$	
2015	Profil Risiko	NPF	4,86		v				Sehat	PK 2
		FDR	84,16		v				Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	1,61		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,77			v			Cukup Sehat	
		BOPO	93,79	v					Sangat Sehat	
	Permodalan	CAR	13,94	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	10	12	3	0	0	$(25/30) \times 100\% = 83,33\%$	
2016	Profil	NPF	4,57		v				Sehat	PK 2

	Risiko	FDR	81,42		v				Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	1,60		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,95			v			Cukup Sehat	
		BOPO	91,33	v					Sangat Sehat	
	Permodalan	CAR	20,63	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	10	12	3	0	0	$(25/30) \times 100\% = 83,33\%$	
2017	Profil Risiko	NPF	6,43			v			Cukup Sehat	PK 3
		FDR	71,87	v					Sangat Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2,00		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,51			v			Cukup Sehat	
		BOPO	95,34			v			Cukup Sehat	
	Permodalan	CAR	20,05	v					Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	10	4	6	0	0	$(20/30) \times 100\% = 66,66\%$		
2018	Profil Risiko	NPF	6,73			v			Cukup Sehat	PK 2
		FDR	75,49		v				Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	1,54		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,43				v		Kurang Sehat	
		BOPO	90,68	v					Sangat Sehat	
	Permodalan	CAR	29,72	v					Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	10	8	3	2	0	$(23/30) \times 100\% = 76,66\%$		

Pada tahun 2014-2016 diperoleh NPF (*Net Performing Financing*) Bank Rakyat Indonesia Syariah sebesar 4,60%, 4,86%, dan 4,57%. Semakin besar NPF menunjukkan bahwa bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. Dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2014-2016 secara berturut memiliki nilai NPF sebesar 4,60%, 4,86%, dan 4,57%. Nilai ini termasuk dalam kategori peringkat komposit sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 5%.

Pada tahun 2017 dan 2018 Bank Rakyat Indonesia Syariah memperoleh NPF (*Net Performing Financing*) sebesar 6,43% dan 6,73%. Pada tahun 2017 dan 2018 NPF Bank Syariah Indonesia mengalami kenaikan persentase dari tahun

sebelumnya. Nilai ini termasuk dalam kategori peringkat komposit cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 8%.

Pada tahun 2014 diperoleh FDR (*Financing to Deposito Ratio*) Bank Rakyat Indonesia Syariah sebesar 93,90% berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar perolehan FDR dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan hingga mencapai jumlah tersebut. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan. Memiliki nilai FDR sebesar 93,90% termasuk dalam kategori predikat cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 100%.

Pada tahun 2015 dan 2016 diperoleh FDR (*Financing to Deposito Ratio*) Bank Rakyat Indonesia Syariah sebesar 84,16% dan 81,42%. Pada tahun 2015 dan 2016 Bank Rakyat Indonesia Syariah mengalami penurunan persentase dibanding tahun 2014 berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar perolehan FDR dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan hingga mencapai jumlah tersebut. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan. Memiliki nilai FDR sebesar 84,16% dan 81,42% termasuk dalam kategori predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 85%.

Pada tahun 2017 diperoleh FDR (*Financing to Deposito Ratio*) Bank Rakyat Indonesia Syariah sebesar 71,87%. Pada tahun 2017 Bank Rakyat Indonesia Syariah mengalami penurunan persentase dibanding tahun 2016 berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar perolehan FDR dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan hingga mencapai jumlah tersebut. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan. Memiliki nilai FDR sebesar 71,87% termasuk dalam kategori predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 75%.

Pada tahun 2018 diperoleh FDR (*Financing to Deposito Ratio*) Bank Rakyat Indonesia Syariah sebesar 75,49%. Pada tahun 2018 Bank Rakyat Indonesia Syariah mengalami kenaikan persentase dibanding tahun 2017 berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar perolehan FDR dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan hingga mencapai jumlah tersebut. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan. Memiliki nilai FDR sebesar 75,49% termasuk dalam kategori predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 85%.

Pada tahun 2014-2018 penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) Bank Rakyat Indonesia Syariah sebesar 2,00% terdiri dari penilaian *self assessment*. Memiliki nilai GCG sebesar 2,00% termasuk dalam predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 2,5%.

Pada tahun 2014 Bank Rakyat Indonesia Syariah memperoleh ROA (*Return on Asset*) sebesar 0,08% berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total asset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar perolehan tersebut. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Dan semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Bank Rakyat Indonesia Syariah pada tahun 2014 memperoleh predikat kurang sehat atau tingkat komposit 4 karena tidak melebihi batas maksimal 0,5%.

Pada tahun 2015-2017 Bank Rakyat Indonesia Syariah secara berturut memperoleh ROA (*Return on Asset*) sebesar 0,77%, 0,95% dan 0,51% berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total asset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar perolehan tersebut. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Dan semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Bank Rakyat

Indonesia Syariah pada tahun 2014 memperoleh predikat cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena tidak melebihi batas maksimal 1,25%.

Pada tahun 2018 Bank Rakyat Indonesia Syariah memperoleh ROA (*Return on Asset*) sebesar 0,43%. Pada tahun 2018 Bank Rakyat Indonesia Syariah mengalami penurunan persentase dari tahun sebelumnya. Berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar perolehan tersebut. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Dan semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Bank Rakyat Indonesia Syariah pada tahun 2018 memperoleh predikat kurang sehat atau tingkat komposit 4 karena tidak melebihi batas maksimal 0,5%.

Pada tahun 2014 Bank Rakyat Indonesia Syariah memperoleh BOPO (Beban Operasional) sebesar 99,77%. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Bank Rakyat Indonesia Syariah pada tahun 2014 memperoleh predikat tidak sehat atau tingkat komposit 5 karena di bawah batas maksimal yaitu 97%.

Pada tahun 2015 dan 2016 Bank Rakyat Indonesia Syariah memperoleh penurunan persentase BOPO (Beban Operasional) dari tahun sebelumnya sebesar 93,79%, dan 91,33%. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Bank Rakyat Indonesia Syariah pada tahun 2015 dan 2016 memperoleh predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena lebih besar dari batas maksimal yaitu 94%.

Pada tahun 2017 dan 2018 Bank Rakyat Indonesia Syariah memperoleh kenaikan persentase BOPO (Beban Operasional) sebesar 95,34% dan 95,32%.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Bank Rakyat Indonesia Syariah pada tahun 2017 dan 2018 memperoleh predikat cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena tidak melebihi batas maksimal 96%.

Pada tahun 2014-2018 diperoleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Rakyat Indonesia Syariah sebesar 12,89%, 13,94%, 20,63%, 20,05%, dan 29,72% dalam arti seluruh permodalan yang dimiliki bank tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar perolehan tersebut. Semakin besar persentase maka semakin baik, karena persentase CAR menunjukkan kemampuan permodalan untuk menutupi kemungkinan kegagalan kredit. Sehingga dengan semakin besarnya persentase CAR maka kemampuan modal menutupi kredit semakin baik. Bank Rakyat Indonesia Syariah pada tahun 2014-2018 memperoleh predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena lebih besar dari batas minimal yaitu 12%.

4. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR Bank BNI Syariah Tahun 2014-2018

Tabel 4.10 Penilaian Tingkat Kesehatan BNIS

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2014	Profil Risiko	NPF	1,86	v					Sangat Sehat	PK 1
		FDR	92,60			v			Cukup Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2,00		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	1,27		v				Sehat	
		BOPO	89,80	v					Sangat Sehat	
	Permodalan	CAR	16,26	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	8	3	0	0	$(26/30) \times 100\% = 86,66\%$	
2015	Profil Risiko	NPF	2,53%		v				Sehat	PK 2
		FDR	91,94			v			Cukup Sehat	
	<i>Good</i>	GCG	2,00		v				Sehat	

	<i>Corporate Governance</i>									
	Rentabilitas	ROA	1,43		v					Sehat
		BOPO	89,63	v						Sangat Sehat
	Permodalan	CAR	15,48	v						Sangat Sehat
	Nilai Komposit	30	10	12	3	0	0		$(25/30) \times 100\%$ = 83,33%	
2016	Profil Risiko	NPF	2,94		v					Sehat
		FDR	84,57		v					Sehat
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2,00		v					Sehat
	Rentabilitas	ROA	1,44		v					Sehat
		BOPO	86,88	v						Sangat Sehat
	Permodalan	CAR	14,92	v						Sangat Sehat
	Nilai Komposit	30	10	16	0	0	0		$(26/30) \times 100\%$ = 86,66%	
2017	Profil Risiko	NPF	2,89		v					Sehat
		FDR	80,21		v					Sehat
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2,00		v					Sehat
	Rentabilitas	ROA	1,31		v					Sehat
		BOPO	89,16	v						Sangat Sehat
	Permodalan	CAR	20,14	v						Sangat Sehat
	Nilai Komposit	30	10	16	0	0	0		$(26/30) \times 100\%$ = 86,66%	
2018	Profil Risiko	NPF	2,93		v					Sehat
		FDR	79,62		v					Sehat
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2,00		v					Sehat
	Rentabilitas	ROA	1,42		v					Sehat
		BOPO	85,37	v						Sangat Sehat
	Permodalan	CAR	19,31	v						Sangat Sehat
	Nilai Komposit	30	10	16	0	0	0		$(26/30) \times 100\%$ = 86,66%	

Pada tahun 2014 diperoleh NPF (*Net Performing Financing*) Bank Negara Indonesia Syariah sebesar 1,86%. Semakin besar NPF menunjukkan bahwa bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. Dan Bank Negara Indonesia Syariah tahun 2014 termasuk dalam kategori peringkat komposit sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena lebih besar dari batas maksimal yaitu 2%.

Pada tahun 2015-2018 diperoleh NPF (*Net Performing Financing*) Bank Negara Indonesia Syariah mengalami kenaikan persentase secara berturut sebesar 2,53%, 2,94%, 2,89%, dan 2,93%. Semakin besar NPF menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia Syariah tahun 2015-2018 termasuk dalam kategori peringkat komposit sehat atau tingkat komposisi 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 5%

Pada tahun 2014 dan 2015 diperoleh FDR (*Financing to Deposito Ratio*) Bank Negara Indonesia Syariah sebesar 92,60% dan 91,94% berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar perolehan FDR dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan hingga mencapai jumlah tersebut. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan. Memiliki nilai FDR sebesar 92,60% dan 91,94% termasuk dalam kategori predikat cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 100%.

Pada tahun 2016-2018 diperoleh FDR (*Financing to Deposito Ratio*) Bank Negara Indonesia Syariah mengalami kenaikan persentase dari tahun sebelumnya, secara berturut FDR Bank Negara Indonesia Syariah sebesar 84,57%, 80,21%, dan 79,62% berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar perolehan FDR dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan hingga mencapai jumlah tersebut. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan. Memiliki nilai FDR sebesar perolehan tersebut termasuk dalam kategori predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 85%.

Pada tahun 2014-2018 penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) Bank Negara Indonesia Syariah sebesar 2,00% terdiri dari penilaian *self assessment*. Memiliki nilai GCG sebesar 2,00% termasuk dalam predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 2,5%.

Pada tahun 2014-2018 Bank Negara Indonesia Syariah memperoleh ROA (*Return on Asset*) secara berturut sebesar 1,27%, 1,43%, 1,44%, 1,31% dan 1,42%

berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total asset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar perolehan tersebut. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Dan semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Bank Negara Indonesia Syariah pada tahun 2014-2018 memperoleh predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal 1,5%.

Pada tahun 2014-2018 Bank Negara Indonesia Syariah memperoleh BOPO (Beban Operasional) secara berturut sebesar 89,80%, 89,63%, 86,88%, 87,62% dan 85,37%. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Bank Negara Indonesia Syariah pada tahun 2014-2018 memperoleh predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena lebih besar dari batas maksimal yaitu 94%.

Pada tahun 2014-2018 diperoleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Negara Indonesia Syariah sebesar 16,26%, 15,48%, 14,92%, 20,14%, dan 19,31% dalam arti seluruh permodalan yang dimiliki bank tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar perolehan tersebut. Semakin besar persentase maka semakin baik, karena persentase CAR menunjukkan kemampuan permodalan untuk menutupi kemungkinan kegagalan kredit. Sehingga dengan semakin besarnya persentase CAR maka kemampuan modal menutupi kredit semakin baik. Bank Negara Indonesia Syariah pada tahun 2014-2018 memperoleh predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena lebih besar dari batas minimal yaitu 12%.

5. Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR Bank Mega Syariah Tahun 2014-2018

Tabel 4.11 Penilaian Tingkat Kesehatan BMS

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2014	Profil Risiko	NPF	3,89		v				Sehat	PK 3
		FDR	93,61			v			Cukup Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	2,00		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,29				v		Kurang Sehat	
		BOPO	97,61					v	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	19,26	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	8	3	2	1	$(19/30) \times 100\% = 63,33\%$	
2015	Profil Risiko	NPF	4,26		v				Sehat	PK 3
		FDR	98,49			v			Cukup Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	1,54		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,30				v		Kurang Sehat	
		BOPO	99,51					v	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	18,74	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	8	3	2	1	$(19/30) \times 100\% = 63,33\%$	
2016	Profil Risiko	NPF	3,30		v				Sehat	PK 1
		FDR	95,24			v			Cukup Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	1,64		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	2,63	v					Sangat Sehat	
		BOPO	88,16	v					Sangat Sehat	
	Permodalan	CAR	23,63	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	8	3	0	0	$(26/30) \times 100\% = 86,66\%$	
2017	Profil Risiko	NPF	2,95		v				Sehat	PK 1
		FDR	91,05			v			Cukup Sehat	
	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG	1,73		v				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	1,56	v					Sangat Sehat	
		BOPO	89,16	v					Sangat Sehat	
	Permodalan	CAR	22,19	v					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	8	3	0	0	$(26/30) \times 100\% = 86,66\%$	
2018	Profil Risiko	NPF	2,15		v				Sehat	PK 2
		FDR	90,88			v			Cukup Sehat	
	<i>Good</i>	GCG	1,00	v					Sangat Sehat	

	<i>Corporate Governance</i>								
Rentabilitas	ROA	0,93			v				Cukup Sehat
	BOPO	93,84	v						Sangat Sehat
Permodalan	CAR	20,54	v						Sangat Sehat
Nilai Komposit		30	15	4	6	0	0	$(25/30) \times 100\%$ = 83,33%	

Pada tahun 2014-2018 diperoleh NPF (*Net Performing Financing*) Bank Mega Syariah secara berturut sebesar 3,89%, 4,26%, 3,30%, 2,95%, dan 2,15%. Semakin besar NPF menunjukkan bahwa bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. Dan Bank Mega Syariah tahun 2014-2018 secara berturut termasuk dalam kategori peringkat komposit sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 5%.

Pada tahun 2014-2018 diperoleh FDR (*Financing to Deposito Ratio*) Bank Mega Syariah sebesar 93,61%, 98,49%, 95,24%, 91,05%, dan 90,88% berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar perolehan FDR dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk pembiayaan hingga mencapai jumlah tersebut. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan. Memiliki nilai FDR sebesar 93,61%, 98,49%, 95,24%, 91,05%, dan 90,88% termasuk dalam kategori predikat cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 100%.

Pada tahun 2014-2017 penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) Bank Mega Syariah secara berturut sebesar 2,00%, 1,54%, 1,64% dan 1,73% terdiri dari penilaian *self assessment*. Memiliki nilai GCG sebesar perolehan tersebut termasuk dalam predikat sehat atau tingkat komposit 2 karena tidak melebihi batas maksimal yaitu 2,5%.

Pada tahun 2018 penilaian GCG (*Good Corporate Governance*) Bank Mega Syariah mengalami penurunan persentase sebesar 1,02% dari tahun sebelumnya. GCG terdiri dari penilaian *self assessment*. Pada tahun 2018 penilaian GCG Mega Syariah termasuk dalam predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena lebih besar dari batas maksimal yaitu 1,5%

Pada tahun 2014 dan 2015 Bank Mega Syariah memperoleh ROA (*Return on Asset*) sebesar 0,29% dan 0,30% berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total asset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar perolehan tersebut. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Dan semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Bank Mega Syariah pada tahun 2014 dan 2015 memperoleh predikat kurang sehat atau tingkat komposit 4 karena tidak melebihi batas maksimal 0,5%.

Pada tahun 2016 dan 2017 Bank Mega Syariah mengalami kenaikan persentase dari tahun sebelumnya dan memperoleh ROA (*Return on Asset*) sebesar 2,63% dan 1,56% berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total asset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar perolehan tersebut. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Dan semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Bank Mega Syariah pada tahun 2016 dan 2017 memperoleh predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena lebih besar dari batas maksimal 1,25%.

Pada tahun 2018 Bank Mega Syariah memperoleh ROA (*Return on Asset*) sebesar 0,93%. Pada tahun 2018 Bank Rakyat Indonesia Syariah mengalami penurunan persentase dari tahun sebelumnya. Berarti tingkat produktifitas aset dari rata-rata total asset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar perolehan tersebut. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktifitasnya akan semakin meningkat. Dan semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Bank Mega Syariah pada tahun 2018 memperoleh predikat cukup sehat atau tingkat komposit 3 karena tidak melebihi batas maksimal 1,25%.

Pada tahun 2014 dan 2015 Bank Mega Syariah memperoleh BOPO (Beban Operasional) sebesar 97,61% dan 99,51%. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan

operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Bank Mega Syariah pada tahun 2014 dan 2015 memperoleh predikat tidak sehat atau tingkat komposit 5 karena di atas batas maksimal yaitu 97%.

Pada tahun 2016-2018 Bank Mega Syariah mengalami penurunan persentase BOPO (Beban Operasional) dari tahun sebelumnya sebesar 88,16%, 89,16% dan 93,84%. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Bank Mega Syariah pada tahun 2016-2018 memperoleh predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena lebih besar dari batas maksimal yaitu 94%.

Pada tahun 2014-2018 diperoleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Mega Syariah sebesar 19,26%, 18,74%, 23,53%, 22,19% dan 20,54% dalam arti seluruh permodalan yang dimiliki bank tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar perolehan tersebut. Semakin besar persentase maka semakin baik, karena persentase CAR menunjukkan kemampuan permodalan untuk menutupi kemungkinan kegagalan kredit. Sehingga dengan semakin besarnya persentase CAR maka kemampuan modal menutupi kredit semakin baik. Bank Negara Indonesia Syariah pada tahun 2014-2018 memperoleh predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena lebih besar dari batas minimal yaitu 12%.

C. Hasil Temuan Penelitian

Pada analisis penilaian tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia yang dilakukan berdasarkan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) pada periode 2014-2018 dengan menilai empat faktor yaitu dari faktor *Risk Profile* dengan rasio NPF, Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah termasuk kategori sehat karena memiliki nilai rata-rata 2% sampai 5%, sedangkan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah termasuk kategori cukup sehat karena memiliki nilai rata-rata 5% sampai 8% . Dengan rasio FDR, Bank

Syariah Mandiri dan Bank BRI Syariah termasuk kategori sehat karena memiliki nilai rata-rata 75% sampai 85%, sedangkan Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah termasuk kategori cukup sehat karena memiliki nilai rata-rata 85% sampai 100%.

Jika dilihat dari faktor *Good Corporate Governance* pada periode 2014-2018 Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah termasuk kategori sehat karena memiliki nilai rata-rata 1,5% sampai 2,5%, sedangkan Bank Muamalat Indonesia termasuk kategori cukup sehat karena memiliki nilai rata-rata 2,5% sampai 3,5%.

Jika dilihat dari faktor *Earning* (Rentabilitas) dengan rasio ROA pada periode 2014-2018 Bank BNI Syariah termasuk kategori sehat karena memiliki nilai rata-rata 1,25% sampai 1,5%, sedangkan Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank Mega Syariah termasuk kategori cukup sehat karena memiliki nilai rata-rata 0,5% sampai 1,25%. Dan Bank Muamalat Indonesia termasuk kategori kurang sehat karena memiliki nilai rata-rata 0% sampai 0,5%. Dengan rasio BOPO pada periode 2014-2018 Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah termasuk kategori sangat sehat karena memiliki nilai rata-rata di atas 94%, sedangkan Bank Syariah Mandiri termasuk kategori sehat karena memiliki nilai rata-rata 94% sampai 95%, Bank BRI Syariah termasuk kategori cukup sehat karena memiliki nilai rata-rata 96% sampai 97% dan Bank Muamalat Indonesia termasuk kategori tidak sehat karena memiliki nilai rata-rata di atas 97%.

Jika dilihat dari faktor *Capital* pada periode 2014-2018 Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah termasuk kategori sangat sehat karena memiliki nilai rata-rata di atas 12%.

Jika dilihat dari hasil tersebut maka penulis mendukung penelitian Sandhy Dharmapermata Susanti yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RBBR”¹, penelitian Raissa Melinda Pratiwi yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode RBBR Pada PT Bank Syariah

¹Susanti, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR)*, h.1

Mandiri”², penelitian Hening Asih Widyaningrum, Suhadak dan Topowijono, yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR Studi pada Bank yang terdaftar di BEI dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012”³, penelitian Nardi Sunardi yang berjudul “Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia”⁴ dan penelitian Indah Permata Sari dan Reni Dahar yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Model RBBR Studi Pada Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014”⁵ yang menyimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR yang mana komponen dari RBBR adalah *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* atau biasa disebut RGEC.

Dan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Saleo yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri Tbk)”. Penelitian tersebut menunjukkan kesimpulan secara deskriptif bahwa berdasarkan analisis metode CAMEL PT. Bank Mandiri Tbk, tergolong perusahaan perbankan yang berpredikat sehat.⁶

Berdasarkan penelitian tersebut dengan menggunakan metode CAMEL menunjukkan hasil yang belum optimal, karena meneliti menggunakan metode kebijakan BI yang telah lama berlaku dan dianggap belum memberikan gambaran pengelolaan bank secara utuh akibat faktor-faktor dalam metode CAMEL yang tidak semua rasio digunakan kembali pada metode RBBR yang merupakan

²Pratiwi, *Analisis Tingkat Kesehatan Menggunakan Metode RBBR Pada PT Bank Syariah Mandiri*, h.1

³Widyaningrum, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RBBR Studi pada Bank yang terdaftar di BEI dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012*, h.1

⁴Sunardi, *Analisis Risk-Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia*, h.1

⁵Dahar, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Model RBBR Studi Pada Perbankan yang Listing di BEI Periode 2011-2014*, h.1

⁶Saleo, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri Tbk)*, h.2147

metode pembaharuan alat ukur dalam menilai kesehatan bank sehingga walaupun sudah efektif tetapi kesimpulan yang diperoleh belum optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya mengenai “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia Berdasarkan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) Periode 2014-2018” maka dapat diambil kesimpulan secara deskriptif, keterbatasan dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia periode 2014-2018 dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* jika dilihat dari,
 - a. Faktor *Risk Profile* dengan rasio NPF pada periode 2014-2018 dapat disimpulkan bahwa Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah termasuk kategori sehat, sedangkan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BRI Syariah termasuk kategori cukup sehat. Dengan rasio FDR pada periode 2014-2018 dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri dan Bank BRI Syariah termasuk kategori sehat, sedangkan Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah termasuk kategori cukup sehat.
 - b. Faktor *Good Corporate Governance* pada periode 2014-2018 dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah termasuk kategori sehat, sedangkan Bank Muamalat Indonesia termasuk kategori cukup sehat.
 - c. Faktor *Earning* (Rentabilitas) dengan rasio ROA pada periode 2014-2018 dapat disimpulkan bahwa Bank BNI Syariah termasuk kategori sehat, sedangkan Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, dan Bank Mega Syariah termasuk kategori cukup sehat. Dan Bank Muamalat Indonesia termasuk kategori kurang sehat. Dengan rasio BOPO pada periode 2014-2018 dapat disimpulkan bahwa Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah termasuk kategori sangat sehat, sedangkan Bank Syariah Mandiri termasuk

kategori sehat, Bank BRI Syariah termasuk kategori cukup sehat dan Bank Muamalat Indonesia termasuk kategori tidak sehat.

- d. Faktor *Capital* pada periode 2014-2018 dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah termasuk kategori sangat sehat
2. Peringkat Bank Umum Syariah di Indonesia berdasarkan pendekatan RBBR periode 2014-2018 jika dilihat dari tahun terakhir penelitian dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah mendapatkan peringkat komposit sangat sehat (PK-1). Bank Muamalat Indonesia dan Bank Mega Syariah mendapatkan peringkat komposit sehat (PK-2), dan Bank BRI Syariah mendapatkan peringkat komposit cukup sehat (PK-3)

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka adapun saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Bagi Nasabah

Nasabah harus cermat dalam menentukan keputusan dalam memilih bank, dengan memperhatikan tingkat kesehatan bank untuk mengantisipasi risiko yang akan terjadi. Agar nasabah dapat mempercayakan dana yang akan disimpan bank tersebut aman.

2. Bagi Investor

Investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan perbankan sebaiknya memperhatikan faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Tingkat kesehatan bank dapat menjadi indikator yang baik dalam menentukan profitabilitas perbankan. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan dana yang di investasikan digunakan dengan baik. Namun, investor tetap harus memperhatikan faktor eksternal lain, seperti pertumbuhan ekonomi, politik, dan kebijakan ekonomi, yang dapat mempengaruhi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang penilaian kesehatan bank dan dapat menambah atau mengganti variabel indikator rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode yang terbaru sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Machmud., dan H. Rukmana. *Bank Syariah: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Antonio, M. S. I. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Bukhori, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnu al Mughirah, *Shahih al Bukhari 4 : Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnu al Mughirah Bukhori*, Beirut: Darul Al-Fikr, 2012
- Burhanuddin, Nandang. *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, Bandung: Fitrah Rabbani, 2011
- Darmawi, H. *Manajemen Perbankan Cet. 2*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Elvira, Yusi. *Manajemen Risiko Asuransi Jiwa Pada AJB Bumiputera 1912 Kantor Wilayah Medan*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019
- Fahmi, I. *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamid, Abdul, dkk. *Analisis Komparatif Kinerja Bank Syariah Pendekatan CAMEL*, dalam Jurnal Volume 6 No. 1, Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2016.
- Harahap, Isnaini, dkk. *Hadis-Hadis Ekonomi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Harahap, Muhammad Ikhsan., dan Rahmat Daim Harahap. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Aset BPRS*, Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam, Volume 5 No. 1, Padang Sidempuan: Institut Agama Islam Negeri, 2019.
- Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000
- Hasibuan, H. Malayu S.P. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hidayatulloh, Agus. *al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Perkata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012
- Indonesia, B. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia, 2011.
- , *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia, 2011.
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- , *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi*, Cetakan ke dua belas, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kuangan, O. J. *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah di Indonesia 2018*. Jakarta: OJK, 2019.
- Mahmudah. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah (Studi Komparasi CAMELS dan RGEC Pada BSM, BMI, dan BRI Syariah)*, Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013.
- Masyhuri dan Zainudin (ed.) *"Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dan Aplikatif)"*. Bandung: Refika Aditama, 2016
- Mubarak, M. A. F., & Aisyah, S. *"Penilaian Kinerja Bank Menurut Risk-Based Bank Rating"(Studi Pada Bank Umum Milik Negara Yang Listing Di Bei)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 2(2), 2013.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2010
- Nomor, S. E. B. I. 15/15/DPNP. *Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia, 29 April 2013.
- Pratiwi, Raissa Melinda. *"Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada PT Bank Syariah Mandiri"*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

Raenaldi Chandra. Diambil kembali dari https://www.academia.edu/5420752/Good_Corporate_Governance_GCG_dalam_Islam, 2020.

Saleo, Rika. *Analiis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri Tbk)*, dalam Jurnal EMBA Vol.5 No.2, Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2017

Saragih, H. P. Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20191115093424-17-115443/terungkap-ini-penyebab-masalah-kronis-di-bank-muamalat>, 15 November 2015

Simorangkir, O. P. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004

Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Depok: Kencana, ed.2, 2017

Sholihin, Ahmad Ifham. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013

Susanti, Shandy Dharmapermata. "*Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating*" Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015

Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-Qur'an*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012

Taswan. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2010

Triandaru, S., & Budisantoso, T. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat, 2006

Widyaningrum, Hening Asih, *et al.* “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR)*” Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, 2014

Yusuf, A. M. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan.* Prenada Media, 2016

LAMPIRAN

1. Laporan Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014-2018

Ikhtisar Data Keuangan Penting

Summary of Important Financial Data

IKHTISAR KEUANGAN Financial Highlights

Dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain
In million of Rupiah, unless stated otherwise

Keterangan	2018	2017	2016	2015*	2014*	2013*	Description
Neraca (Rp miliar)							Balance (Rp billion)
Total Aktiva	57.227	61.697	55.786	57.141	62.410	53.707	Total Assets
Total Aktiva Produktif	47.459	46.543	45.872	47.147	49.864	47.501	Earning Assets
Pembiayaan	33.559	41.288	40.010	40.706	42.865	41.612	Financing
Penempatan Surat Berharga	12.185	3.821	3.836	4.510	4.927	3.597	Securities
Penyertaan	6	30	30	29	28	39	Placement
Dana Pihak Ketiga	45.636	48.686	41.920	45.078	51.206	41.790	Third Party Fund
Giro	3.601	5.573	3.900	4.872	5.051	5.279	Demand Deposits
Tabungan	14.201	12.929	11.939	12.454	14.758	11.871	Saving Deposits
Deposito	27.834	30.185	26.081	27.751	31.070	24.640	Time Deposits
Total Ekuitas	3.922	5.545	3.619	3.519	3.896	3.241	Total Equity
Laba Rugi (Rp miliar)							Income Loss (Rp billion)
Pendapatan Pengelolaan Dana Oleh Bank sebagai Mudharib	3.220	3.710	3.801	4.949	5.215	4.334	Revenue from Fund Management as Mudharib
Hak Pihak Ketiga Atas Sagi Hasil Dana Syrikah Temporer	(2.163)	(2.541)	(2.302)	(2.854)	(3.352)	(2.163)	Third Parties' Share on Return of Temporary Syrikah Funds
Hak Sagi Hasil Milik Bank	1.057	1.169	1.409	2.095	1.863	2.171	Bank's Share in Profit Sharing
Pendapatan Operasional Lainnya	349	476	325	312	314	441	Other Operating Revenue
Penyisihan Penghapusan Aktiva	352	(8)	(47)	(253)	(173)	(663)	Provision for Losses Expense
Beban Operasional Lainnya	(1.722)	(1.614)	(1.709)	(2.011)	(1.853)	(1.656)	Other Operating Expenses
Laba Operasional	69	43	86	167	150	293	Operating Income
Laba (Rugi) Non-Operasional	23	17	31	(58)	(51)	(54)	Non Operating Income (Loss)
Laba Sebelum Pajak	46	60	116	109	99	239	Income Before Tax
Laba Bersih	46	26	81	74	59	165	Net Income
Rasio Keuangan Penting (%)							Key Financial Ratio (%)
Rasio Kecukupan Modal	12,34%	13,62%	12,74%	12,00%	13,01%	14,05%	Capital Adequacy Ratio (CAR)
Aktiva Tetap Terhadap Modal	78,90%	43,30%	48,02%	48,31%	48,05%	24,35%	Fixed Assets to Capital
Aktiva Produktif Bermasalah	2,74%	3,79%	3,34%	3,87%	4,71%	3,63%	Non Performing Earning Assets
Pembiayaan Bermasalah Kotor	3,87%	4,43%	3,83%	7,11%	6,55%	4,69%	Non Performing Financing (NPF) Gross
Pembiayaan Bermasalah Bersih	2,58%	2,75%	1,40%	4,29%	4,85%	1,56%	Non Performing Financing (NPF) Nett
Tingkat Pengembalian Aset	0,08%	0,11%	0,22%	0,20%	0,17%	0,50%	Return on Assets (ROA)
Tingkat Pengembalian Ekuitas	1,16%	0,87%	3,00%	2,78%	2,20%	11,41%	Return on Equity (ROE)
Margin Pendapatan Bersih	2,22%	2,48%	3,21%	4,09%	3,36%	4,64%	Net Income Margin (NIM)
Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	98,24%	97,68%	97,76%	97,36%	97,33%	93,86%	Operating Expenses to Operating Revenues
Pembiayaan Terhadap Dana Pihak Ketiga	73,18%	84,41%	95,13%	90,30%	84,14%	99,99%	Financing to Deposits Ratio (FDR)
Giro Wajib Minimum (GWM)	5,41%	5,10%	5,58%	5,10%	5,12%	5,10%	Statutory Reserves
Posisi Devisa Netto	0,40%	0,21%	0,18%	13,50%	2,59%	8,01%	Net Open Position (NOP)

* Restatement

2. Laporan Rasio Keuangan Bank Syariah Mandiri Tahun 2014-2018



Klin Kinerja
Laporan Manajemen
Profil Perusahaan
Analisis dan Pembahasan Manajemen

Uraian	2018	2017	2016	2015	2014
JUMLAH LABA RUGI KOMPREHENSIF**	724.924	421.804	278.698	681.775	(48.778)
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR (Dalam Rupiah Penuh)	1.012	734	818	946	(150)

LAPORAN ARUS KAS					
Arus Kas Dari Aktivitas Operasi - Bersih	4.699.431	6.247.630	1.031.514	1.819.355	2.194.005
Arus Kas Dari Aktivitas Investasi - Bersih	(5.521.495)	(3.541.658)	950.953	(6.124.279)	(473.633)
Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan - Bersih	-	500.000	375.000	350.000	(450.000)
(PENURUNAN)/KENAIKAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS	(822.064)	3.205.972	2.357.467	(3.954.924)	1.270.372
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	14.118.261	10.912.289	8.554.822	12.509.745	11.239.374
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	13.296.197	14.118.261	10.912.289	8.554.822	12.509.745
AKTIVITAS ARUS NON KAS	48.892	-	-	-	-

LAPORAN REKONSILIASI PENDAPATAN DAN BAGI HASIL					
Pendapatan Usaha Utama (Akrual)	7.688.793	7.286.674	6.467.897	5.960.016	5.487.192
- Pengurang	(592.140)	(552.823)	(537.031)	(374.935)	(336.863)
- Penambah	552.823	537.031	374.935	336.863	389.672
Pendapatan Yang Tersedia Untuk Bagi Hasil	7.649.476	7.270.882	6.305.801	5.921.944	5.540.002

LAPORAN SUMBER DAN PENYALURAN DANA ZAKAT					
Sumber Dana Zakat	35.326	26.029	24.321	22.851	15.560
Penyaluran Dana Zakat	(27.751)	(24.636)	(22.766)	(31.285)	(50.794)
Saldo Awal Dana Zakat	14.688	13.295	11.740	20.173	55.406
Saldo Akhir Dana Zakat	22.263	14.688	13.295	11.740	20.173

LAPORAN SUMBER DAN PENGGUNAAN DANA KEBAJIKAN					
Sumber Dana Kebajikan	23.973	24.859	40.677	73.738	35.355
Penggunaan Dana Kebajikan	(85.894)	(21.349)	(36.990)	(5.540)	(2.260)
Saldo Awal Dana Kebajikan	139.592	136.051	132.486	64.113	31.009
Saldo Akhir Dana Kebajikan	78.357	139.592	136.051	132.486	64.113

RASIO KEUANGAN (Bank Only)					
PERMODALAN					
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)	16,26%	15,89%	14,01%	12,85%	14,12%
Aktiva Tetap Terhadap Modal	28,66%	28,89%	32,45%	35,20%	29,46%
ASET PRODUKTIF (%)					
Aset Produktif dan Non Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif dan Non Produktif	2,41%	3,65%	4,00%	5,28%	5,66%
Aset Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif	2,45%	3,50%	4,03%	5,08%	5,68%
KPN Aset Keuangan Terhadap Aset Produktif	2,48%	2,46%	2,76%	3,12%	3,06%
NPF Gross	3,28%	4,53%	4,92%	6,06%	6,84%
NPF Nett	1,56%	2,71%	3,13%	4,05%	4,29%

Uraian	2018	2017*	2016	2015	2014
PROFITABILITAS					
ROA	0,88%	0,59%	0,59%	0,56%	(0,04%)
ROE	8,21%	5,72%	5,81%	5,92%	(0,94%)
NIM	6,56%	7,35%	6,75%	6,54%	6,22%
BOPO	90,68%	94,44%	94,12%	94,78%	100,60%
LIKUIDITAS					
Financing to Deposit Ratio (FDR)	77,25%	77,66%	79,19%	81,99%	81,92%
Rasio Aset Likuid terhadap Total Aset	21,51%	23,79%	19,88%	19,78%	23,29%
Rasio Total Aset Likuid terhadap Pendanaan Jangka Pendek	24,18%	26,84%	22,41%	22,41%	26,07%
Rasio Total Kredit kepada UMKM terhadap Total Kredit	20,46%	22,89%	25,52%	27,86%	29,74%
KEPATUHAN					
Persentase Pelanggaran BMPD					
Pihak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Persentase Pelampauan BMPD					
Pihak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Giro Wajib Minimum (GWM)					
- GWM Rupiah	5,05%	8,05%	5,14%	5,09%	5,05%
- GWM Valuta Asing	1,13%	1,05%	1,23%	1,38%	1,46%
Posisi Devisa Netto	2,37%	3,16%	8,65%	2,12%	2,48%
RASIO KEUANGAN LAINNYA					
LLR/NPL Bruto (Coverage Ratio) (%)	101,26%	70,33%	67,25%	58,11%	51,54%
CIR (Rasio Biaya Terhadap Pendapatan) (%)	90,68%	94,44%	94,12%	94,78%	100,60%
Operating Income/Employee (dalam juta Rupiah)	96,44	52,99	48,29	38,68	-3,82

*): Diverifikasi

**): Mandiri Syariah tidak memiliki Entitas Anak, sehingga perusahaan menyajikan laba (rug) dan penghasilan komprehensif periode berjalan secara total.

Catatan untuk pembaca laporan:

Tabel dan grafik pada laporan ini merupakan data numerik dengan standar Bahasa Indonesia, sedangkan pemaparan numerik dalam teks menggunakan standar Bahasa Indonesia sesuai dengan konteks.

IKHTISAR OPERASIONAL

RETAIL BANKING

Tabel Pembiayaan Retail Banking

(dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2018	2017	2016
Business Banking (BBG)	8.595.213	8.950.378	9.752.318
Micro Banking (MBG)	4.344.973	4.266.141	4.155.360
Consumer Banking (CHG)	24.310.583	18.833.848	14.585.295
Pawning (PWG)	2.708.697	2.358.308	2.105.046
Retail	39.959.466	34.408.676	30.598.020

3. Laporan Rasio Keuangan Bank BRI Syariah Tahun 2014-2018

PT Bank BRISyariah Tbk



IKHTISAR KEUANGAN Financial Highlights

LAPORAN ARUS KAS | STATEMENTS OF CASH FLOWS (Rp Juta | Rp Million)

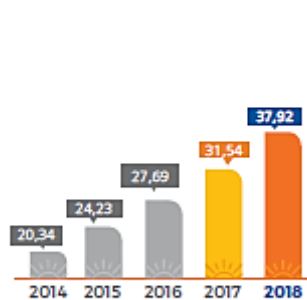
Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	Description
Arus Kas Aktivitas Operasi	1.258.902	2.496.959	652.133	3.993.431	644.983	Cash Flows From Operating Activities
Arus Kas Aktivitas Investasi	(541.651)	(1.562.904)	(2.545.869)	(2.769.651)	(1.748.912)	Cash Flows From Investing Activities
Arus Kas Aktivitas Pendanaan	-	500.000	1.000.000	(100.000)	2.312.192	Cash Flows From Financing Activity
Kenaikan bersih	717.251	1.434.055	(893.736)	1.123.770	1.208.263	Net Increase
Kas & Setara Kas Awal Tahun	1.978.104	2.695.355	4.129.410	3.235.674	4.359.444	Cash and Cash Equivalents at Beginning of the Year
Kas & Setara Kas Akhir Tahun	2.695.355	4.129.410	3.235.674	4.359.444	5.567.707	Cash and Cash Equivalents at End of Year

RASIO KEUANGAN PENTING | KEY FINANCIAL RATIOS (%)

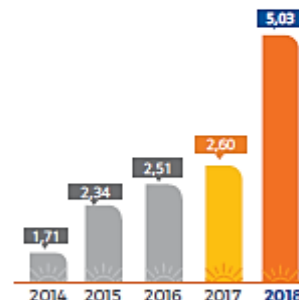
Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	Description
CAR	12,89%	13,94%	20,63%	20,05%	29,72%	Capital Adequacy Ratio
BOPO	99,77%	99,79%	91,33%	95,34%	95,32%	Operating Expenses to Operating Revenue
CER	93,18%	73,99%	67,08%	65,77%	59,71%	CER
FDR	99,90%	84,16%	81,42%	71,87%	75,49%	Financing to Deposit Ratio
NIM	6,04%	6,38%	6,37%	5,84%	5,36%	Net Income Margin
ROA	0,08%	0,77%	0,95%	0,51%	0,43%	Return on Assets
ROE	0,44%	6,33%	7,40%	4,10%	2,49%	Return on Equity
NPF - Neto	3,65%	3,89%	3,19%	4,75%	4,97%	Non Performing Financing (NPF) - Net

KEPATUHAN | COMPLIANCE(%)

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	Description
Persentase Pelanggaran BPMK						LLL Exceed Percentage
Pihak Terkait	comply	comply	comply	comply	comply	Related Parties
Pihak Tidak Terkait	comply	comply	comply	comply	comply	Non Related Parties
Persentase Pelampauan BPMK						LLL Exceed Percentage
Pihak Terkait	comply	comply	comply	comply	comply	Related Parties
Pihak Tidak Terkait	comply	comply	comply	comply	comply	Non Related Parties
GWM						GWM
GWM Rupiah	5,05	5,05	5,02	7,03	5,37	Rupiah GWM
GWM Valuta Asing	1,13	3,74	1,13	1,70	1,87	Foreign Currency GWM
FDN	0,34	6,01	1,43	0,34	0,93	FDN



ASET
ASSETS
(Dalam Triliun Rupiah) | (In Trillions of Rupiah)



EKUITAS
EQUITY
(Dalam Triliun Rupiah) | (In Trillions of Rupiah)

4. Laporan Rasio Keuangan Bank BNI Syariah Tahun 2014-2018

» Analisis dan Pembahasan Manajemen
» Tata Kelola Perusahaan
» Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
» Laporan Keuangan

RASIO KEUANGAN PENTING

KETERANGAN	2014	2015	2016	2017	2018
Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	16,26%	15,48%	14,82%	20,14%	19,31%
Aset Produktif Bermasalah dan Aset Non Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif dan Aset Non Produktif	1,61%	2,35%	2,43%	2,11%	2,24%
Aset Produktif Bermasalah terhadap Total Aset Produktif	1,62%	2,23%	2,44%	2,11%	2,12%
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Keuangan Terhadap Aset Produktif	1,50%	1,90%	2,28%	1,84%	2,10%
Pembayaan Bermasalah Kotor (NPF Gross)	1,86%	2,53%	2,94%	2,89%	2,93%
Pembayaan Bermasalah Bersih (NPF Net)	1,04%	1,46%	1,64%	1,50%	1,52%
Coverage Ratio	90,73%	84,51%	82,57%	85,73%	87,36%
Tingkat Pengembalian Aset (ROA)	1,27%	1,43%	1,44%	1,31%	1,42%
Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE)	10,83%	11,39%	11,94%	11,42%	10,53%
Net Imbalan (NI)	8,01%	7,63%	7,72%	7,58%	7,16%
Net Operating Margin (NOM)	0,47%	0,67%	1,01%	0,71%	0,81%
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	89,80%	89,63%	86,88%	87,62%	85,37%
Pembayaan Bagi Hasil Terhadap Total Pembayaan	16,43%	19,41%	20,55%	23,23%	29,28%
Rasio Pembayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (FDR)	92,60%	91,94%	84,57%	80,21%	79,62%
Current Account Saving Account (CASA)	45,38%	46,15%	47,63%	51,60%	55,82%

INFORMASI HARGA SAHAM

BNI Syariah saat ini bukanlah perusahaan terbuka yang sahamnya dimiliki oleh publik dan tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sebuah perusahaan terbuka. Dengan demikian, Bank tidak menyajikan informasi terkait:

- Jumlah saham yang beredar;
- Informasi dalam bentuk tabel yang memuat:
 - Kapitalisasi pasar berdasarkan harga pada Bursa Efek tempat saham dicatatkan;
 - Harga saham tertinggi, terendah, dan penutupan berdasarkan harga pada Bursa Efek tempat saham dicatatkan; dan
 - Volume perdagangan saham pada Bursa Efek tempat saham dicatatkan.
- Informasi dalam bentuk grafik yang memuat paling kurang:
 - Harga penutupan berdasarkan harga pada Bursa Efek tempat saham dicatatkan;
 - Volume perdagangan saham pada Bursa Efek tempat saham dicatatkan.

INFORMASI OBLIGASI

BNI Syariah telah melakukan pelunasan terhadap Sukuk Mudharabah BNI Syariah I Tahun 2015 senilai Rp500,00 miliar pada tanggal 26 Mei 2018 dan tidak memiliki obligasi syariah atau Sukuk lainnya yang belum jatuh tempo. Oleh karena itu, dalam laporan ini BNI Syariah tidak menyajikan informasi tentang:

- Jumlah obligasi/sukuk/obligasi konversi yang beredar (*outstanding*);
- Tingkat bunga/imbalan;
- Tanggal jatuh tempo; dan
- Peringkat obligasi/sukuk tahun 2015 dan 2016.

5. Laporan Rasio Keuangan Bank Mega Syariah Tahun 2014-2018



Ikhtisar Kinerja

Rasio Keuangan (%)

Keterangan	2018	2017	2016
Capital Adequacy Ratio	20,54%	22,19%	23,53%
Non Performing Financing (NPF) Gross	2,15%	2,95%	3,30%
Return on Assets (ROA)	0,93%	1,56%	2,63%
Return on Equity (ROE)	4,08%	6,75%	11,97%
Net Imbalan (NI)	5,52%	6,03%	7,56%
Operational Efficiency Ratio (BOPO)	93,84%	89,16%	88,16%
Financing to Deposit Ratio (FDR)	90,88%	91,05%	95,24%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Ella Ariska
NIM : 0503162191
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 31 Juli 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah
Alamat : Jl. Jermal XI No.60 C Medan Denai
Status : Mahasiswi
No. HP : 082167675779
Alamat Email : ellaariska31@gmail.com
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara
Nama Orang Tua
Ayah : H. Jamaris
Ibu : Hj. Helen Melati

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Islam An-Nizam, Berijazah tahun 2010
2. Tamatan SMP Islam An-Nizam, Berijazah tahun 2013
3. Tamatan Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, Berijazah tahun 2016